Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

# Tunas-Tunas Mekar Pagi

Anggraini Antemas

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

# TUNAS – TUNAS MEKAR PAGI

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUDPAR

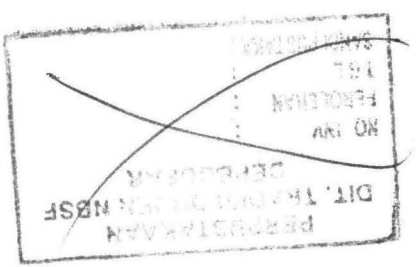
PERPUSTAKAAN
DIT. TRADISI DITJEN NBSF
DEPBUDPAR
NO. INV : 2264
PEROLEHAN :
TGL : 6-4-09
SANDI PUSTAKA :

PPS/In/2/80

Milik Dep. P dan K
tidak diperdagangkan

# TUNAS-TUNAS MEKAR PAGI

Oleh
ANGGRAINI ANTEMAS



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1981

Diterbitkan oleh Proyek Penerbitan
Buku Sastra Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

PERPUSTAKAAN
DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL

Nomor Induk : 851/1984
Tanggal ~~terima~~ : 7-8-84
~~Beli~~/hadiah dari : Proyek 80/81 S 10
Nomor buku :
Kopi ke : 4

# KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1981

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

## DAFTAR ISI


1. Menyelamatkan Nenek Bayah ..... 9
2. Pahlawan Kecil ..... 12
3. Si Kadir Yang Malang ..... 15
4. Karyawisata Ke Mesjid Tua ..... 21
5. Nenek Ipah Penjual Jamu ..... 25
6. Cerita Pengkhianatan ..... 28
7. Adik Yang Baik Dan Agung ..... 32
8. Kalimah Yang Baik Dan Agung ..... 37
9. Tamu Si Ahmad ..... 41
10. Ular Dalam Sangkar Emas ..... 47
11. Bertamasya Ke Pantai Takisung ..... 57
12. Penutup ..... 67

# 1. MENYELAMATKAN NENEK BAYAH

Suatu pagi terjadi kebakaran di kampung Melayu. Waktu itu hari baru pukul tujuh liwat sepuluh menit. Orang-orang baru mulai akan pergi ke tempat pekerjaannya masing-masing. Dengan tiba-tiba saja api merajalela dan menghanguskan rumah-rumah penduduk di kampung itu. Apalagi sebuah warung penjual minyak tanah telah ikut pula terbakar.

Pagi itu si Ahmad dan Hanafi akan pergi ke sekolah. Tiadalah terduga-duga kalau mereka terlibat pula dalam arus manusia yang berlarian ke arah terjadinya kebakaran itu. Tua dan muda, laki-laki dan wanita tampak saling berkejaran ke tempat musibah tersebut. Hendak memberikan pertolongan kepada orang-orang yang ditimpa malapetaka itu. Dan banyak pula terdapat anak-anak yang hanya ingin menonton.

Si Ahmad yang lebih dahulu datang ke situ daripada lima orang kawannya yang lain. Dengan tak banyak pikir, Ahmad telah melemparkan tas-sekolahnya kepada kawan-kawannya yang berdiri di pinggir jalan. Lalu ia berlari memburu ke dalam sebuah gubuk kecil yang terdekat. Atap gubuk itu sudah berasap dan mulai dimakan api. Hanafi ikut berlari di belakangnya. Kedua anak tersebut dengan segera mendobrak pintu yang terbuat dari bambu.

"Nek Bayah! Nenek Bayah ...!" seru si Ahmad sambil menubruk seorang nenek-tua yang beringsut-ingsut di atas lantai. Rupanya Nek Bayah terjatuh dari atas balai-balainya.

"To ... too ... looong!" suara orang tua itu sambil merintih. Ia menangis karena tidak berdaya untuk menghindar dari gubuk itu.

Di luar suara makin bergalau dan hiruk-pikuk. Pekik dan lolong orang dalam keributan, bercampur aduk dengan tangis perempuan dan anak-anak. Sedang api semakin merajalela juga. Gubuk Nek Bayah yang kecil itu sudah dipenuhi asap.

Hanafi dan Ahmad sudah tahu kewajibannya. Ia merangkul perempuan tua itu. Tubuhnya sangat kurus, tinggal kulit pembalut tulang. Nenek Bayah telah lama sakit tua, kakinya lumpuh.

"Matiiii ... aku, Nak ... tolong ... aku tak dapat ... tak dapat berdiri ... tolong ... aku ...!" Nek Bayah mengerang kesakitan.

"Cepatlah Nek! Biar kami bawa Nenek keluar". ujar Ahmad.

"Betul Nek, mari ... cepatlah Nek!" kata Hanafi sambil menyeret pundak orang tua itu. Sedang si Ahmad telah merangkul dan menggeserkan pahanya ke dekat pintu, ketika segumpal api panas tiba-tiba menjatuhi kepala Ahmad.

Atap gubuk itu terbuat dari daun nipah, telah dimakan api. Segumpal atap yang menyala jatuh ke dalam, tepat menimpa tubuh Ahmad.

Anak itu tersentak dan menepiskan tangannya. Leher baju si Ahmad dijilat api, dan kulitnya terbakar.

Pegangan Ahmad terlepas dari paha Nek Bayah. Nenek tua itu terpekik karena sepotong bara api telah menjatuhi mukanya. Nek Bayah mengerang kesakitan.

Tapi Ahmad tidak putus asa. Apalagi ia tahu, bahaya api semakin mengancam. Sengatan api yang membakar leher dan pundaknya tak terasa lagi. Ia ingin menolong Nek Bayah, meskipun ia sendiri juga telah terkena api. Lehernya semakin nyeri dan panas.

Kepanasan api makin memanggang tubuh ketiga makhluk Tuhan itu. Dua orang anak sedang berusaha menyelamatkan seorang tua yang sudah lumpuh, dari ancaman bahaya maut.

Ahmad dan Hanafi tak merasakan lagi bakaran api yang semakin berjatuhan dari atas atap. Berjatuhan seperti kembang api di malam lebaran. Mereka tak ada pilihan lain, hanya satu, yaitu menyelamatkan Nenek Bayah dari bahaya kematian.

Tubuh Ahmad dan Hanafi yang masih kecil itu, yang baru duduk di kelas V Ibtidaiyyah, belum seimbang untuk mengangkat seorang nenek tua yang hampir pikun itu. Namun keduanya sudah bertekad baja, bahwa walau apa pun yang akan terjadi, Nenek Bayah harus ditolong dari bahaya maut.

Kedua orang anak-anak itu pernah merasa kebaikan budi Nek Bayah beberapa waktu lalu. Ya ... Nek Bayah yang sering memberikan mangga dan jambu bol bila mereka datang ke gubuknya. Nek Bayah perempuan tua miskin, tetapi baik hati itu, harus mereka selamatkan. Untuk itulah si Ahmad dan Hanafi berjuang mati-matian di bawah nyala api yang menghanguskan tubuh mereka sendiri.

Dengan susah payah akhirnya tubuh orang tua yang kurus kering itu dapat juga mereka seret sampai ke pintu.

Sementara itu gubuk reot tadi sudah terbakar sebagian. Atap daun nipah yang gersang itu sangat cepat dimakan api. Bagian pintu di atasnya telah bernyala-nyala.

"Ayo Mad, cepat seret saja. Panasnya sudah bukan main!" ujar Hanafi dengan suara serak. Suara itu hilang ditelan gemuruhnya api yang meronta-ronta di atas dan di sampingnya.

Asap panas telah membutakan mata, ketika sebuah tiang bambu patah dan menyala-nyala, telah tumbang menimpa kepala Hanafi. Hanafi jatuh mengerang sehingga Nek Bayah terlepas dari tangannya.

Namun Ahmad sangat gesit bertindak. Bambu menyala itu diterjangnya dengan kaki yang kanan. Lalu terlempar ke sudut dinding yang telah mulai menyala pula. Ahmad masih sempat menyeret dua tubuh. Yaitu tubuh Hanafi dan tubuh Nek Bayah. Diseretnya ke luar pintu. Ia berjuang antara api dan mati.

Tubuh si Ahmad sudah lunglai seperti kehabisan tenaga. Leher dan tangannya telah hangus dan nyeri sekali. Ahmad berteriak mengharapkan pertolongan orang-orang lain. Ia berteriak dengan suara nyaring, "Tolooooong ... tolooongggg ...!" Suaranya parau dengan nafas yang berdengus.

Ketika api sudah hampir menjadi-jadi membakar gubuk itu, sehingga perkampungan itu menjadi lautan merah, si Ahmad baru berhasil menyeret tubuh Hanafi dan Nek Bayah yang sudah pingsan. Ia akan menuruni tangga bambu. Tangga itu tiadalah tinggi. Hanya dua buah anak tangganya. Kaki kanan si Ahmad baru dipijakkan, tapi tiba-tiba anak tangga itu pun patah. Ahmad jatuh bersama tubuhnya Nek Bayah.

"Ya Allah!" Hanya itu yang sempat diucapkan Ahmad, dan iapun tak sadarkan diri lagi.

## 2. PAHLAWAN KECIL

Beberapa hari kemudian.

Bapak guru, kepala Sekolah, ibu bapak Ahmad, ibu bapak Hanafi, dan diikuti pula oleh beberapa orang teman sekelasnya, telah datang ke rumah sakit.

Mereka itu mengunjungi Ahmad dan Hanafi yang dirawat di rumah sakit itu.

Ahmad mendapat luka-luka bakar di leher, pundak dan kaki kanannya. Sedang Hanafi lebih parah lagi. Kepala, muka, lengan dan pahanya hangus terbakar, karena api yang menjatuhinya dari atap.

Dua bersahabat itu terbaring di atas divan rumah sakit. Badannya penuh dibaluti dengan perban putih. Hanya mata, mulut dan hidungnya yang masih terbuka.

Mereka adalah dua orang dari korban-korban lainnya, ketika terjadi peristiwa kebakaran di kampung Melayu beberapa hari yang lalu.

"Bagaimana Mad, sudah sehat-sehat?" Tanya Pak Guru kepada Ahmad dan Hanafi.

"Alhamdulillah, terima kasih Pak!" sahut Ahmad tersenyum kecil.

"Ya, berobatlah dengan sungguh-sungguh. Dan yakinlah, bahwa Tuhan akan selalu menolongmu".

"Amiin!" sahut Ahmad perlahan-lahan, hampir tak kedengaran. Sanubarinya berdoa dan mengaminkan perkataan gurunya itu.

Sementara itu, ibu bapak dan kawan-kawan mereka yang lain berdiri pula di sebelah divannya. Semuanya dengan wajah cerah dan prihatin memandangi Ahmad dan Hanafi.

Mereka dengan rasa hormat yang tinggi, memandang kedua sahabat itu sebagai pahlawan yang amat berjasa. Di cahaya mata mereka membayang rasa kebanggaan mempunyai sahabat seperti Ahmad dan Hanafi.

"Di mana Nek Bayah, Pak?" Dengan tiba-tiba Ahmad bertanya kepada ayahnya, Pak Rahman. Sejenak orang tua itu agak berubah airmukanya.

"O ... ya ... Nek Bayah telah meninggal dunia, Nak!" Sahut Pak Rahman dengan suara lirih.

"Meninggal?" tanya Ahmad dan Hanafi serempak.

"Ya!" ujar Pak Rahman pula melanjutkan. "Nek Bayah meninggal ketika ia diangkut ke rumah sakit ini. Orang-orang datang menolong kalian, ketika gubuk Nek Bayah sudah separo dimakan api. Kalian bertiga diangkat orang dalam keadaan pingsan; Nak."

"Inna lillahi wa inna ilaihi ra ji'un!" Ahmad dan Hanafi berkomat-kamit mulutnya, mengucapkan ayat suci. Hati kecilnya mengatakan, "Dari Allah kita asalnya, dan kepada Allah kita kembali."

"Kasihan Nek Bayah ..." berkata Hanafi seorang diri. Air mata anak ini menggenang di kelopak, lalu menetes membasahi sarung bantalnya. Ahmad dan Hanafi menangis mengenang peristiwa musibah yang dihadapinya beberapa hari lalu. Lebih-lebih sedihnya kalau mengingat nasib malang Nek Bayah yang tua itu.

Kawan-kawan mereka yang lainnya tepekur di sekitar divan. Di antaranya ada pula yang menyeka airmata.

"Nek Bayah itu baik hati. Kami selalu diberinya buah-buahan kapan saja kami datang ke pondoknya. Pondoknya terbakar ... pondok orang miskin. Tak ada orang yang mau menolongnya. Orang hanya memadamkan api yang membakar rumah-rumah orang kaya. Tapi tak ada orang yang mau menolong gubuk Nek Bayah. Ah ... kasihan Nek Bayah ...!" Sambil berkata itu, Ahmad kembali mengisak dan air matanya tak dapat ditahan-tahan. Demikian pula yang lain-lainnya.

"Sudahlah Nak!" kata Pak Rahman, ayah Ahmad. "Kita doakan saja, moga-moga arwah Nek Bayah diterima Allah di sisi-Nya."

"Dan kalian pun harus tabah pula menerima pengorbanan ini," ujar Pak Guru menambahkan kata. "Kalian berdua telah berkorban ingin menyelamatkan Nek Bayah. Tapi Tuhan berbuat lain. Nek Bayah meninggal. Dan kalian pun malahan mendapat pula cedera seperti ini".

"Karena itu, senangkanlah hati kalian, Nak!" kata Pak Guru pula kemudian. "Kalian telah berjasa sebagai pahlawan kemanusia-

an. Kalian ini patut menjadi contoh sebagai murid yang baik, bukan?"

Kawan-kawan mereka yang lainnya, seperti Hamid, Sofyan, Hadi, Komar, Dulah, Udin dan lain-lain, sama mengangguk-anggukkan kepala membenarkan. Mereka memandangi Hanafi dan Ahmad ganti-berganti.

Hanya Komar yang dapat berkata, "Betul Pak" Kami bangga mempunyai kawan seperti Ahmad dan Hanafi ini. Mereka adalah kawan kami yang baik. Ia banyak berjasa kepada kami di sekolah, ataupun di luar sekolah. Dan sekarang kami bertambah sayang kepada mereka."

Semua anak-anak itu mendekati Ahmad dan Hanafi. Mereka memegang tangan sahabatnya itu yang masih terbungkus perban. Semua mereka mendoakan moga-moga saja kedua pahlawan kesayangan mereka itu segera sembuh dari luka-lukanya.

"Semoga kalian cepat pulih, Kawan! Dan mudah-mudahan Allah selalu melindungi kalian!". ujar Komar tersenyum campur haru.

"Amiiin ... terima kasih!". sahut Hanafi dan Ahmad serentak.

Sebelum meninggalkan ruangan itu, anak-anak tersebut memberikan hadiah kepada Ahmad dan Hanafi berupa kue-kue, lemon, susu, karangan bunga dan buku bacaan ringan. Sebagai tanda persahabatan dan kehormatan terhadap kawan yang disayangi itu.

## 3. SI KADIR YANG MALANG

"Apa yang kau cari, Mad?" tanya Pak Rahman pada suatu sore kepada putranya, ketika Ahmad membongkar peti bukunya sehingga berhamburan di atas lantai. "Mencari buku pelajaran kelas tiga, Pak!" jawabnya singkat. Ia kembali membalik-balik tumpukan bukunya. "Buku kelas tiga? Bukankah engkau sudah kelas lima? Mengapa mencari buku yang sudah liwat?" Pak Rahman jadi heran.

"Benar, Pak! Aku mencari buku pelajaran Ilmu Fiqh untuk kelas tiga. Akan kuberikan pada Kadir karena bukunya hilang. Buatku tak terpakai lagi, tapi buat Kadir penting sekali."

"Ooo ... mengapa Kadir?"

"Ah, dia itu pemalas sekali Pak. Tidak memperhatikan pelajaran sekolahnya. Sore ini aku akan ke rumahnya, membantunya belajar di rumah. Kasian juga anak itu."

Demikian kata Ahmad sambil mencari-cari buku tersebut yang masih belum ditemukan. Maklum saja, buku itu sudah setahun ini tak pernah lagi dibacanya. Entah tersimpan di mana gerangan.

"Carilah sampai dapat, dan segera berikan padanya. Bantulah dia sekali seminggu. Kalau perlu biar tiap hari. Kadir itu kawanmu yang baik, bukan?" ujar Pak Rahman sambil turun ke halaman.

Sejak dua tahun yang lalu Kadir duduk di kelas tiga Ibtidaiyyah. Sekarang pun ia masih tetap di kelas tiga. Tidak pernah naik-naik lagi, karena kebodohannya.

Sebenarnya Kadir tidaklah terlalu bodoh. Ia seorang pemalas. Ia jarang masuk sekolah, dan jarang pula mengulang pelajarannya di rumah.

Akibat dari kemalasannya itulah, Kadir selalu ketinggalan pelajarannya. Waktu orang menyelesaikan berhitung atau belajar ilmu fiqh, Kadir tidak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan gurunya. Sebab memang ia tidak pernah mengikuti mata pelajaran dimaksud.

Akan tetapi Kadir masih mempunyai akal untuk menutupi

kebodohannya. Ia anak orang yang berada di kota itu. Ayahnya kaya dan mempunyai dua buah toko. Toko batik dan toko pakaian jadi. Karena itulah Kadir selalu dimanjakan dan banyak uangnya.

Tidak segan-segan Kadir membayar kepada Komar dan Udin, untuk menulis dan membuatkan jawaban setiap soal-soal di sekolahnya. Soal hitungan, soal ilmu alam, ilmu fiqh, bahasa dan lain-lain sebagainya.

Kalau Kadir tak dapat menyelesaikan sendiri, lalu ia minta tolong pada kawan-kawan akrabnya, Komar dan Udin.

Adapun Komar dan Udin, mereka anak pandai. Ia tahu menggunakan kesempatan baik itu. Dengan diam-diam ia membantu Kadir yang bodoh itu. Dan dengan diam-diam pula Komar dan Udin menerima uang sebagai upahnya. Tetapi uang ternyata tidak dapat juga menolong kebodohan Kadir. Telah berulang kali Kadir bermandi keringat di muka kelas, karena tak dapat menjawab atau menghafal pelajarannya.

Guru sudah terlalu sering menasihati dan memarahinya. Bahkan tidak terhitung lagi, berapa kali ia sudah dihukum berdiri di sudut kelas dengan air mata berlinang. Namun Kadir tetap anak yang keras kepala dan dungu. Karena itulah Kadir acapkali menjadi tertawaan kawan-kawan sekolahnya.

"Dir! Sebaiknya belajarlah dengan rajin!" kata Ahmad pada suatu hari pulang dari sekolah. Ahmad adalah kawan sekelas ketika sama-sama bersekolah dahulu. Tapi sekarang Ahmad sudah duduk di kelas lima, sedang Kadir masih tercecer di kelas tiga,. Tidak pernah naik-naik lagi.

"Ah ... aku bosan sekolah, Mad!" jawab Kadir. "Lebih baik kita nonton film saja. Atau kita minum-minum ke warung saja. Kalian mau sate ayam? Gado-gado? Es jeruk, apalagi ya?"

"Bukan soal traktir, Kawan!" sahut Ahmad pula membujuk sahabatnya itu. "Maksudku, engkau belajarlah dengan rajin, supaya lekas pandai".

"Aku heran pada diriku sendiri, Mad! Sudah kucoba belajar, sore sampai malam. Tapi aku tak pernah menjadi pandai. Membosankan saja".

"Tapi cobalah sekali lagi, Dir!"

"Apa lagi?"

"Belajar dengan berkelompok. Kita undang kawan-kawan, empat atau lima orang. Lalu kita belajar dan saling tanya-bertanya. Hasilnya pasti menguntungkan, Dir!"

"Akur! Ini belajar paling enak. Setuju, Kawan, setuju!" ujar Kadir sambil tertawa gembira.

Begitulah pada malam-malam Minggu dan malam Kamis, bergiliranlah mereka itu belajar secara berkelompok. Kali ini di rumah Ahmad, berikutnya di rumah si Komar. Sudah itu di rumah si Hadi dan seterusnya.

Anak-anak itu rajin sekali belajar dan mengulang pelajarannya. Betapa tidak, sebab setiap malam itu mereka dapat menikmati makanan yang enak-enak. Dan Kadirlah yang tukang bayar, karena ia anak orang kaya.

Tiga bulan lamanya cara ini dilaksanakan mereka dengan baik. Dipimpin oleh Ahmad dan dibantu oleh kawan-kawannya yang lain.

Ternyata usaha itu berhasil baik.

Pada waktu ulangan kwartalan, mereka semua mendapat angka rapor yang bagus. Juga Kadir, ia telah mendapat angka rapor rata-rata enam.

Pada bulan berikutnya, cara belajar berkelompok ini tiada lancar lagi jalannya. Seorang demi seorang kawan Ahmad mengundurkan diri. Dan seorang demi seorang pula anak-anak yang jadi pendatang baru. Malam-malam Minggu dan malam Kamis mereka itu tetap berkumpul di rumah secara bergiliran.

Tetapi keadaannya telah berangsur-angsur berubah. Mereka belajar sambil dihibur dengan lagu dan gitar. Kadang-kadang lagu pop pula yang diputar liwat pita-suara. Ramai sekali kumpulan anak-anak itu, gelak tertawa selalu berderai di malam-malam yang gembira. Dan kadang-kadang ada bunyi letupan sumbat botol yang terlepas. Mereka rupanya telah belajar menikmati minuman yang bernama bir.

Pelajaran Kadir di sekolahnya menjadi mundur kembali. Bahkan lebih mundur dari dahulu. Kadir telah kembali terlibat

dalam arus anak-anak tanggung yang mengabaikan sekolahnya.

Ada pun Ahmad, Komar, Hanafi, Udin dan yang lain-lainnya, mereka anak yang baik. Mereka tahu kalau langkah Kadir itu tak dapat dihalang-halangi. Bila dihalangi, maka percekcokanlah yang akan terjadi.

Itulah sebabnya Ahmad dan kawan-kawannya telah mengundurkan diri. Mereka mundur sebelum ikut terbius di dalamnya.

Benarlah juga dugaan Ahmad itu. Pada suatu malam, hampir waktu dinihari, sepasukan polisi dan Hansip telah menggerebek tempat berkumpulnya anak-anak tanggung itu. Kebetulan tempatnya adalah di rumah ayah si Kadir sendiri.

Mereka telah tertangkap basah sedang bermabuk-mabukan. Mereka meminum minuman keras dan mengisap rokok mariyuana. Tujuh orang anak-anak digiring ke kantor polisi di pagi subuh yang dingin itu. Antaranya termasuk Kadir yang jadi bendaharawannya.

Mendengar peristiwa penangkapan itu, bapak Kepala Sekolah telah memanggil Ahmad ke kantornya.

"Ahmad! Benarkah engkau pernah menjadi pemimpin kumpulan belajar bersama Kadir, di rumahnya?" Tanya Pak Asy'ari, Kepala Sekolah tersebut. Pandangannya amat tajam ditujukan kepada Ahmad sehingga anak ini merasa gemetar.

"Ya ... benar Pak, dahulu".

"Mengapa jawabmu demikian.

"Dahulu benar, tetapi sekarang tidak. Saya sudah lama berhenti menjadi anggota kelompok belajar itu, Pak".

"Berhenti?"

"Ya, hanya lima bulan, Pak. Setelah itu saya menarik diri".

"Mengapa?"

"Sebab, Kadir keras kepala dan mengajak kami mabuk-mabukan. Kami tidak mau minum bir dan mengisap rokok ganja. Karena itu kami keluar."

"Sudahkah engkau nasihati si Kadir?"

"Sudah Pak, berulang-ulang nasihat kami berikan padanya. Malahan ia menjadi marah kepada kami. Katanya, ayahnya sendiri

yang memberinya uang, tidak pernah selancang itu menasihati dia, katanya".

"Ah ... kasihan si Kadir." Kata Pak Asy'ari sambil menarik nafas panjang. "Rupanya anak itu dimanjakan oleh ayahnya sendiri dengan uang. Sebab, orang tuanya memang hartawan. Tapi dengan kekayaan saja, tanpa bimbingan dan kasih sayang ayah dan ibu, pembinaan putranya akan sia-sia belaka."

Ahmad tak dapat berkata sepatah pun. Kerongkongannya rasa tercekik menahan haru. Ia ikut merasa sedih karena kemalangan yang telah menimpa kawan akrabnya itu, Kadir. Kini anak itu meringkuk dalam tahanan polisi bersama enam orang kawan-kawan lainnya. Kemungkinan ia akan dijatuhi hukuman oleh yang berwajib.

"Nah Ahmad! Itulah suatu contoh yang tidak baik. Anak yang pemalas, tidak mau belajar dan tidak mau mendengarkan nasihat orang lain, ia tetap menjadi bodoh. Akhirnya mereka harus memikul sendiri akibat perbuatannya. Tangan mencencang bahu memikul. Bapak mengharap padamu Ahmad, dan kawan-kawanmu yang lain, janganlah mencontoh sesuatu yang buruk. Hasilnya tentu akan menyesalkan kamu. Mengerti?"

"Ya Pak. Terima kasih!" jawab Ahmad dan mohon diri keluar.

Sejak peristiwa penangkapan Kadir bersama enam orang kawannya di kampung itu, ramailah ia menjadi pembicaraan orang di setiap tempat. Di warung-warung dan kedai kopi. Di surau atau pun di tepian mandi. Anak-anak dan orang dewasa mempergunjingkannya.

"Kasihan Pak Haji Wahab, ayah Kadir" – kata orang di kedai kopi. "Beliau terlalu sibuk dengan dagangannya pagi sampai petang. Sehingga beliau tak sempat mengurusi anaknya yang seorang itu. Dia menjadi pemabuk dan pengisap ganja. Sekolahnya tidak karuan lagi. Sayang, Kadir terlalu dimanjakan."

"Nah, bukankah benar apa yang dipetuahkan oleh Pak Khatib kemarin, bahwa Tuhan telah berfirman, "Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah cobaan bagimu, dan di sisi Allahlah pahala yang besar". Demikian sahut yang seorang pula sambil menghirup kopi panasnya. "Karena itu", – katanya lagi –

"anak adalah kewajiban kita pula merawat, mendidik dan membimbingnya agar menjadi warganegara yang baik."

## 4. KARYAWISATA KE MESJID TUA

Hari itu, anak-anak kelas lima dibawa berkaryawisata ke luar kota.

Pak Asy'ari, Kepala Sekolah, membawa murid-muridnya ke Mesjid Sultan Suriansyah di kampung Kuin. Mesjid itu terkenal karena telah tua usianya. Juga ia mempunyai sejarah yang tidak dapat dilupakan orang. Yaitu sejarah mula-mula masuknya agama Islam ke daerah Kalimantan Selatan ini. Sejak mulai datang ke Mesjid itu, Pak Asy'ari telah memberikan petunjuk-petunjuk, bagaimana anak-anak itu membersihkan mesjid. Setelah itu semua anak-anak pun mulailah bekerja bakti.

Ada yang membersihkan rumput-rumput di halaman. Anak perempuan membasuh tangga dan mengepel jubin. Di antaranya beberapa orang membersihkan sarang laba-laba di atas pintu-pintu dan jendela kaca.

Ahmad dan beberapa orang temannya lagi, memikul air untuk mengisi bak tempat berwudhu'. "Dipompa saja, Mad. Mengapa bersusah-susah memikul air?" bertanya Pak Asy'ari pada anak-anak itu.

"Pompanya macet, Pak!" sahut Ahmad singkat.

Dan ia meneruskan kembali pekerjaannya. Karena pekerjaan itu dilakukan bersama-sama, tiadalah terasa kepayahan mereka. Anak-anak itu tampak bekerja dengan gembira dan rajin.

Pakaian mereka telah basah dengan air dan keringat. Namun hati mereka bangga juga, karena telah ikut berbakti membersihkan rumah peribadatan yang bersejarah itu.

Sebentar kemudian, Pak Asy'ari menyerukan, "Anak-anak sekalian! Marilah kita beristirahat dan hentikanlah pekerjaan kalian. Bersihkanlah tangan dan anggota tubuhmu dengan air. Setelah itu, nikmatilah sangu-sangumu masing-masing. Sesudah itu, aku nanti akan berceritera kepada kalian".

Anak-anak itu bersorak kegirangan. Mereka segera mengumpulkan alat-alat pekerjaannya. Sapu lidi, pacul, parang, ember, dan lain-lain sebagainya, mereka kumpulkan di dekat parit. Lalu masing-masing pergi ke sumur untuk mencuci kaki dan tangannya.

"Cerita apa Pak?" tanya Hanafi pada Pak Guru sambil duduk bersila.

"Cerita tentang mesjid ini." jawab Pak Asy'ari singkat.

"Siapa yang membangun mesjid ini Pak?" tanya Ahmad yang tak sabar lagi menunggu cerita gurunya.

"Tunggulah Mad. Nanti akan kalian ketahui juga siapa orang yang engkau tanyakan itu. Sekarang yang penting, bukalah bungkusan masing-masing. Ayolah, silakan makan minum untuk pengobat lelah. Tapi sebelum itu, kalian jangan sampai lupa mengucapkan sesuatu, bukan?". "Ya Pak. Kami akan mulai dengan ucapan: Bismillahirrahmanirrahim ...!" sahut mereka semua serempak.

"Nah, betul katamu. Dengan nama Allah, marilah kita nikmati rezeki yang ada di hadapan kita ini." kata Pak Guru pula.

Semuanya mulailah makan dan minum dengan teratur, sopan dan tertib. Tak ada anak-anak yang melahap makanannya dengan serakah. Tak ada yang tergesa-gesa seperti dikejar hantu. Mereka makan dan minum dengan saksama, meskipun perut mereka amat lapar.

Sifat-sifat serakah bagai kera terjun ke kebun, adalah dijauhi oleh anak-anak didik Pak Asy'ari itu.

Setelah selesai makan dan istirahat, Pak Asy'ari memulai ceritanya. Dan anak-anak pun mendengarkan bersungguh-sungguh. Mereka duduk mengelilingi gurunya.

"Mesjid ini dahulunya tidak sebagus sekarang. Kalau sekarang, kita lihat ia sudah beratap sirap dan berpintu kaca. Dinding dan jendela-jendelanya sudah bercat dan sangat indah, bukan?" kata Pak Asy'ari sambil memandangi mesjid itu di sekitarnya.

"Ya Pak, memang mesjid ini indah".

"Betul katamu, anak-anak. Dahulu waktu mula-mula didirikan, atapnya hanya daun rumbia. Dindingnya dibuat dari pelupuh atau bambu yang dianyam. Lantainya belum dibuat dari ubin marmar. Tetapi hanya dari ruyung".

"Ruyung itu apa, Pak?" tanya seorang anak.

"Ruyung berasal dari kulit batang pohon enau atau pohon nipah. Batang enau atau batang nipah itu dibuang isinya. Kulitnya

yang sekeras papan itu lalu dibuat lantai. Lantai ruyung kuat sekali."

"Oh ...!" Anak-anak itu terpesona mendengar cerita sang Guru.

"Alangkah tekunnya mereka itu, membuat mesjid yang amat sederhana. Untuk beribadah kepada Tuhan." Demikian pikir Ahmad dalam hatinya. Hening dan tak ada seorang pun yang bersuara mendengar cerita Pak Asy'ari tadi.

"Tahukah anak-anak, siapa yang telah mempelopori mendirikan mesjid ini?" Bertanya pula Pak Asy'ari dengan sungguh-sungguh.

"Belum Pak, kami belum tahu".

"Nah, itulah beliau yang bernama Sultan Suriansyah. Raja yang pertama memeluk agama Islam di daerah kita ini".

"Oh ...!" Kembali anak-anak itu berpandangan dan heran. Pak Asy'ari meneruskan ceritanya.

"Mula-mulanya beliau itu bernama Pangeran Samudera. Ia berasal dari keturunan bangsawan di Negaradipa di udik Hulu Sungai. Negaradipa itu ialah kota Amuntai sekarang. Kemudian beliau memeluk agama Islam, atas bantuan kerajaan Demak di Jawa Tengah.

Waktu itu di daerah Kalimantan Selatan agama Islam belum diketahui orang. Hanya pedagang-pedagang asing yang berniaga sambil berdakwah. Mereka itu berdakwah menyebarkan kesucian agama Islam.

Namun setelah Raja Pangeran Samudera memeluk Islam, maka agama ini pun mulailah dikembangkan. Lalu mesjid yang pertama dibangun ialah mesjid yang kita bersihkan ini."

"Mengapa ia dinamakan Mesjid Sultan Suriansyah, Pak?"

"O ya, lupa kuceritakan pada kalian. Nama beliau dahulunya ialah Pangeran Samudera. Tetapi sesudah beliau mengucap dua kalimah syahadat dan memeluk agama Islam, maka diganti-lah nama beliau menjadi Sultan Suriansyah.

Kemudian patutlah pula kalian ketahui, bahwa di zaman pemerintahan Sultan Suriansyah itu, bangsa Belanda mulai datang

berdagang ke Banjarmasin. Bangsa Belanda itu hanya pura-pura berniaga, tetapi mereka ingin menjajah kita. Karena itulah mereka diusir oleh Sultan. Lalu timbullah keributan dan perkelahian antara prajurit-prajurit Sultan dengan orang-orang Belanda itu. Bahkan bandar Banjarmasin sempat dibakar oleh pihak Belanda dan banyak menimbulkan korban harta dan jiwa penduduk. Namun Sultan tidaklah mau tunduk kepada musuh".

Sampai di situ cerita Pak Asy'ari, terdengarlah suara beduk bertalu-talu. Kemudian lalu disahut dengan suara azan di puncak mesjid. Tandanya waktu zuhur telah tiba.

"Nah, sampai di sini kita akhiri cerita ini. Kelak kita teruskan pula dengan cerita lain. Marilah kita mengambil air wudhu' dan kemudian kita shalat berjama'ah".

Serentak anak-anak itu berdiri dan pergi menuju bak air yang telah penuh melimpah-limpah. Mereka akan menunaikan kewajiban shalat zuhur bersama-sama dengan orang-orang lain yang berdatangan pula ke mesjid itu.

## 5. NENEK IPAH PENJUAL JAMU

Nenek Ipah penjual jamu yang sudah tua. Ia dikenal orang di seluruh kampung. Dari kota sampai ke desa-desa, orang mengenalnya.

Nenek Ipah sangat peramah dan tinggi budi pekertinya. Walaupun ia perempuan miskin, tetapi pribadinya terpuji. Karena itulah jamu-jamu yang dijajakannya selalu laris.

Pada suatu hari hujan turun dengan lebatnya. Nek Ipah singgah berteduh di emper toko. Di sana telah berteduh juga segerombolan anak-anak. Mereka itu kehujanan ketika pulang dari sekolah.

"Nek ... mari Nek, duduk ke sini. Jangan tinggal di situ, kehujanan!" Demikian tegur Udin dan menyilakan perempuan tua itu duduk ke dekatnya.

"Tidak usah Nak, di sini saja cukup. Hanya sebentar, kelak hujan akan reda juga". Jawab Nek Ipah dengan suara lembut.

Diletakkannya bakul jamu yang berisi botol-botol, di antaranya masih ada yang berisi jamu. Tampaknya cukup berat juga beban itu bagi seorang perempuan tua.

"Mari saya tolong, Nek!" Ahmad hendak membantu menurunkan beban itu, tetapi ditolak oleh nek Ipah.

"Tidak berat amat, Nak. Hanya tinggal dua botol lagi. Botol-botol lainnya sudah kosong. Tak usah Nak, terima kasih saja".

Sementara itu hujan masih terus menderas. Membasahi segala apa yang terbuka. Emper toko itu menjadi ramai. Suara anak-anak yang bercakap dan bergurau. Diselang dengan gelak ketawa yang berderai. Kadang-kadang mereka menggurui Nek Ipah, yang ikut juga berjenaka.

Tapi Ahmad dan Udin lain lagi sikapnya. Sifat-sifat nenek Ipah penjual jamu itu menarik hati Ahmad an Udin.

"Nek Ipah! Kalau menurut cerita Nenek tadi, kami kira Nenek acap kali berdusta. Mengapa Nek?" Tanya Udin.

"Berdusta apa?"

"Kami menanyakan, bahwa selama berdagang jamu, Nenek

tidak pernah mengalami kerugian. Tetapi kata Nenek, sering jamunya tidak laku. Nenek tidak pernah rugi berdagang, pada hal orang lain sering rugi dan bangkrut dagangannya. Betulkah begitu, Nek?"

"Ya ... betul, Nak"

"Tadi Nenek terbungkuk-bungkuk mendukung bakul jamu. Kami ingin menolong, tapi Nenek menolak pertolongan kami. Beban yang berat dikatakan ringan. Apakah Nenek tidak berdusta? Orang berdusta itu sama dengan dosa, bukan?"

Perempuan tua itu memandang kepada Udin dan Ahmad berganti-ganti. Tampak matanya berkaca-kaca. Air matanya menggenang di kelopak yang kisut. Rupanya perkataan anak-anak itu telah menyinggung perasaan Nek Ipah. Nenek Ipah lalu berkata,

"Memang nenek ini telah berbohong padamu, Nak. Hati kecil nenek tak membenarkan kalau aku bercerita tentang aib diriku kepada orang lain. Aku tidak sampai hati buat bercerita kepada kalian".

"Mengapa Nek?"

"Ya ... aku ini perempuan miskin. Aku tinggal di rumah dengan dua orang cucuku. Anak itu sudah yatim-piatu. Sedang kakeknya sudah meninggal pula setahun yang lalu.

Kalian lihat sekarang, terpaksa aku sendirian mencari nafkah untuk cucuku itu. Kadang-kadang laba dari penjualan jamu ini dapat dibelikan untuk dua atau tiga liter beras. Tapi acap pula aku merugi karena jamu-jamuku tiada laku. Dan kami tidak dapat menanak nasi". Demikian Nek Ipah bercerita pada Udin dan Ahmad.

"Serahkan saja anak-anak itu ke Panti Asuhan, Nek. Supaya ia terawat dengan baik. Beban hidup Nenek juga akan ringan, bukan?"

"Ke Panti Asuhan?"

"Ya Nek, ke Panti Asuhan".

"Ah, nanti saja Nak. Biarlah, selagi nenek masih bisa merawatnya, nenek tidak akan menyerahkan cucu-cucu itu ke Panti Asuhan. Akan nenek coba menghidupinya, biar pun nenek miskin. Sampai mereka bisa masuk sekolah seperti kalian ini".

"Akan sanggupkah Nenek membiayainya?"

"Nenek tidak akan mengharapkan pemberian orang lain. Sebab nenek masih mampu bekerja. Dan nenek tidak mau membukakan rahasia ini kepada orang lain. Kecuali hanya kepada kalian berdua".

"Mengapa Nenek mau menceritakan kepada kami?"

"Sebab kalian ini masih muda-muda. Anak muda harus belajar menyimpan rahasia, Nak. Jangan menceritakan aib dan cela diri sendiri kepada orang lain. Kalau kalian nanti sudah dewasa, janganlah menceritakan rahasia rumah tangga kepada orang lain. Itu dosa besar, Nak". Demikian kata Nek Ipah sambil menyeka air matanya.

"Alangkah mulianya hati Nenek!" ujar Ahmad dengan suara perlahan. Seperti berbisik kepada dirinya sendiri. Beberapa anak lainnya yang mendengar penuturan Nek Ipah itu, ikut juga terharu. Hatinya rasa tersentuh pada kata-kata penjual jamu tersebut.

Ketika hujan mulai teduh, semua mereka bersiap-siap akan pergi. Semua akan meninggalkan emper toko. Mereka akan meneruskan tujuannya masing-masing.

"Sudah ya Nak!" ujar nek Ipah yang telah mengemasi barang dagangannya. Lalu ia berdiri dan pergi. Ia berjalan di antara orang-orang yang pada bergegas. Langkah mereka panjang-panjang.

Gerombolan anak-anak tadi telah serempak pula meninggalkan tempat berteduhnya. Ahmad dan Udin bersama kawan-kawannya segera pula berbondong hendak pulang. Kata-kata Nek Ipah penjual jamu tadi masih jadi buah pembicaraan mereka.

"Kasihan Nek Ipah. Jarang ada perempuan tua seperti dia. Sangat tinggi budi pekertinya". kata Udin sambil melihat ke depan. Tapi Nek Ipah telah hilang di tikungan pojok jalan.

## 6. CERITA PENGKHIANATAN

Esok harinya, hal-ihwal Nenek Ipah itu diceritakan Ahmad kepada Pak Guru di sekolah. Guru pun ikut memuji budi pekerti perempuan tersebut.

Guru berkata, "Tepat sekali kalau ia dipanggilkan Nek Ipah".

"Mengapa Pak?" tanya anak-anak yang lain ingin tahu.

"Iffah itu artinya pandai menyimpan rahasia. Memadakan apa yang ada. Tidak mengharap apa yang di tangan orang lain. Dan pandai menyembunyikan aib diri sendiri". Demikian jawab Pak Guru.

"Oh ... benar sekali Pak. Nama yang tepat bagi Nek Ipah". kata anak-anak itu serempak sambil berpandangan.

Lalu membayanglah kembali ingatan mereka pada cerita-cerita di emper toko kemaren itu. Ketika sama-sama berteduh dengan Nek Ipah, menjelang hujan reda.

"Nah, anak-anak sekalian! Iffah itu ialah suatu kekayaan rohani yang mahal sekali nilainya. Apabila di waktu peperangan, ada prajurit yang kehilangan iffahnya, niscaya ia akan kalah berperang. Maukah anak-anak mendengar cerita tentang iffah?"

"Oh, senang sekali, Pak!"

"Ceritakanlah, Pak!"

Anak-anak itu bersorak kegirangan. Dan Pak Asy'ari, guru yang terkenal pandai bercerita itu, telah bersedia untuk memulai kisahnya.

"Anak-anak semua tahu, bahwa negeri kita ini adalah negeri merdeka, bukan? Dahulunya kita dijajah oleh bangsa lain. Orang-orang tua kita dahulu berjuang mengusir penjajah itu. Perjuangan itu namanya perjuangan kemerdekaan.

Nah, di zaman perjuangan kemerdekaan itulah banyak kejadian hal-hal yang penting. Di antaranya hal kesetiaan dan pengkhianatan. Setia kepada bangsa, dan khianat kepada bangsa".

Pak Asy'ari sejenak menghentikan kisahnya. Ia memandang kepada para murid. Tampak benar anak-anak itu mendengarkan dengan sungguh.

"Waktu itu, bapak ikut berjuang di garis depan. Bapak masa itu masih muda. Seorang kawan seperjuangan bapak, namanya Ikram. Kami sama-sama memanggul senjata.

Pada suatu hari, Ikram ditugasi oleh komandan, pergi mencari beras ke pinggir kampung. Saat itu kami terkepung di sebuah bukit yang berhutan lebat. Dan kami kehabisan bekal makanan.

Maka pergilah Ikram melaksanakan tugasnya. Ia ditemani oleh Busra kawan akrabnya. Keduanya dibekali dengan senjata pistol dan pelurunya.

Kami tunggu sampai dua hari, keduanya tidak muncul ke pos gerilya. Tetapi pada malamnya, yang kembali hanya Busra seorang diri. Kaki Busra kami lihat telah diperban. Rupanya ia telah terluka. Tapi kami lihat pistolnya masih ada terpacak di pinggang. Dengan tubuh yang lelah-lesu, Busra melaporkan kepada komandan,

"Lapor Pak! Ikram telah berkhianat. Ia melarikan diri ke pihak musuh".

"Lari ke pihak musuh?" Tanya komandan singkat.

"Ya Pak. Ikram telah menyeberang dengan senjata apinya".

"Mengapa tanganmu itu luka?"

"Saya sempat berkelahi dengan Ikram, Pak. Ia meminta beras kepada Pak Lurah. Ia hanya berpura-pura dan saya disuruhnya berjaga-jaga di halaman. Setelah itu, Pak Lurah turun dari rumahnya. Bersama-sama Ikram mereka pergi. Untuk mengambil beras, katanya. Dan saya diminta menunggunya sampai mereka kembali."

Busra menghentikan laporannya, kemudian meneruskan,

"Lebih lima jam saya menunggu, tak ada kabar apa-apa. Saya mulai curiga, ketika Ikram kembali bersama Lurah, tanpa beras. Dan saya amat terperanjat, ketika melihat ada dua sosok tubuh berbaju hijau merangkak-rangkak di belakang rumah Pak Lurah. Cepat saya mengenalnya, bahwa itu adalah militer Belanda".

"Militer Belanda?" tanya pak komandan membelalak.

"Ya Pak! Saya akan terkepung oleh musuh. Tapi dengan cepat tangan Ikram saya tarik. Saya ajak ia lari dari tempat itu.

Tapi sebaliknya Ikram membangkang dan memarahi saya. Kontan Ikram saya pukul dengan pistol. Ia terjatuh dan hendak melawan. Saya tembak tangannya, lalu terkulai. Ketika saya akan mengulang menembak sekali lagi, dengan tiba-tiba Pak Lurah menembak saya. Kaki saya terkena dan berdarah.

Mengertilah saya Pak, bahwa saya telah dikhianati oleh Ikram. Bahkan jiwa saya terancam. Saya berguling-guling di dalam semak hingga sampai ke pinggir sebuah sungai. Lalu saya menerjunkan diri ke sungai itu. Saya berenang dan merayap di bawah rerumputan air. Akhirnya saya dapat kembali ke tempat ini". Demikian laporan Busra kepada pak komandan.

Alangkah marahnya komandan kepada Ikram. Ia adalah pejuang yang berkhianat. Sebaliknya pak komandan dan anggota pasukan kami merasa kasihan pada Busra yang cedera di kakinya itu.

Pada hari itu juga, pasukan kami dengan bergegas-gegas meninggalkan pos di perbukitan itu. Kami berpindah ke tempat lain di sebelah utara. Sebab tempat ini kami anggap sudah tidak aman lagi.

Tahukah anak-anak sekalian, apa sebab pos kami itu dirasa tidak aman lagi?" Demikian pertanyaan Pak Guru kepada murid-muridnya.

"Sebab, Ikram tentu sudah melaporkan tentang pos itu kepada musuh". Sahut Kamil dengan cepatnya.

"Benar katamu, Kamil! Ikram benar-benar sudah jadi pengkhianat perjuangan kemerdekaan. Ia menyeberang ke pihak musuh. Dan ia telah menjadi musuh kami.

"Nah, anak-anakku semua!

Itulah namanya Ikram yang telah kehilangan sifat-sifat iffahnya. Sifat kesetiaannya kepada perjuangan, telah luntur. Orang seperti itu tidak dapat diajak berjuang membela kemerdekaan. Ikram yang telah kehilangan iffah, dengan mudah ia menceritakan rahasia pasukannya kepada musuh. Ikram telah berdosa besar dalam perjuangan."

"Bagaimana lagi kisahnya tentang Ikram, Pak?"

"Kami tidak mengetahui lagi keadaannya. Dari tempat itu

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPDIKBUD

kami hijrah dan kemudian bergelimang di medan pertempuran. Banyak kawan-kawan seperjuangan bapak yang gugur sebagai kesuma bangsa. Ada kabar dari seorang kenalan, bahwa Ikram telah mati tertembak dalam pertempuran di Jembatan Merah".

Demikian kisah Pak Asy'ari yang amat menarik hati anak-anak.

## 7. ADIK YANG BARU LAHIR

Surya dan Laila mempercepat langkahnya pulang, ketika dari kejauhan ia melihat, ada beberapa orang di beranda muka rumahnya. Dari jauh ia menampak bibi, paman, dan nenek Imah yang sibuk sekali.

Hati Laila berdebar-debar. Juga Surya tampak cemas. Konon apa gerangan yang terjadi di rumah mereka? Apakah ada yang sakit? Ataukah abangnya, Ahmad, yang mendapat kecelakaan?

"Oh, mungkin Bang Ahmad mendapat kecelakaan mobil". Kata Surya kepada adiknya, karena ia tahu bahwa abangnya itu pagi tadi ikut rombongan sekolah pergi berkaryawisata ke luar kota.

"Betul Bang, ia berangkat naik truk bersama kawan-kawannya sekelas. Mungkin kendaraannya terbalik, dan Bang Ahmad luka-luka di angkut ke rumah kita." sahut Laila dengan wajah pucat.

Kedua anak-anak itu amat kuatir kalau-kalau ada peristiwa yang menyedihkan. Karena itulah keduanya berlari-lari anjing menuju rumah. Mereka hendak lekas tahu dan ingin lekas sampai.

Setelah melepaskan sepatu di muka pintu, Surya dan Laila melompat ke ruangan dalam. Dilihatnya ayah sedang duduk termangu di kursi rotan. Di depan ayah duduk pula Nenek Imah.

Kakak beradik itu hampir saja menangis, karena hatinya cemas tak menentu. Surya mendekati ayah dan mulutnya menganga hendak menanyakan sesuatu.

Tapi belum sempat lidahnya mengucapkan kata, dengan sekonyong-konyong dari dalam kamar terdengar jerit tangisan seorang bayi. Melengking kecil, terputus-putus tangisan itu.

Laila terpaku dan Surya ternganga mulutnya mendengar jeritan bayi tadi. Keduanya bagai robot, terdiam. Mereka saling berpandangan.

"Adikmu lahir, Nak!" ujar Pak Rahman, ayah Surya. Suara sang ayah agak serak dan menggeletar. Itulah suara keharuan seorang ayah yang sangat gembira karena kehadiran anaknya yang baru.

"Ohh ... adikku lahir, Pak? Syukur ... syukur alhamdulillah!" kata Surya yang segera berlari ke pintu kamar. Laila menyusul di belakang. Keduanya ingin sekali melihat adiknya yang menangis tersendat-sendat itu.

"Nanti dulu, anak-anak!" tegor Pak Rahman sambil memegang pundak putra-putrinya itu. "Janganlah dulu kalian masuk ke kamar. Ibumu masih dirawat bu Bidan. Ayohlah, kita tunggu di luar saja!"

"Kami ingin sekali melihat adik, Pak. Lelaki atau perempuan?" Jawab Surya dengan mata bersinar-sinar.

"Betul Pak! Saya kepingin mencium adik. Nah, itu suara tangisnya seperti memanggil-manggil saya, Pak!" kata Laila pula.

"Sabarlah Nak Laila. Biarkan dulu adikmu menangis. Dia menangis tandanya sehat".

Pak Rahman mengajak Surya dan Laila duduk di kursi kembali. Tapi ketiga beranak itu tampak hilang kesabarannya.

Hati Laila dan Surya telah menjadi gembira yang tak terkatakan. Padahal tadi sebelumnya, mereka sangat cemas, menyangka bahwa abangnya Ahmadlah yang mendapat kecelakaan mobil.

"Abang Ahmad belum pulang, Pak?" tanya Surya tiba-tiba kepada ayahnya, ketika ia teringat kembali keresahan tadi.

"Belum Nak, abangmu ikut pak gurunya ke luar kota. Mereka berkaryawisata ke Museum Lambung Mangkurat di Banjarbaru. Lalu meninjau pertambangan intan di Martapura. Mereka naik kendaraan truk dengan kawan-kawannya". Demikian sahut sang ayah.

"Tadi saya hampir menangis, Pak!" ujar Laila manja.

"Mengapa?"

"Melihat bapak, bibi, paman dan Nek Imah sibuk. Saya menyangka ada kecelakaan di rumah kita ini. Atau Bang Ahmad yang terjungkir truknya. Mayatnya diangkut dari Banjarbaru ke sini. Aduuuh ... Pak!" Suara Laila, gadis kecil itu seperti terputus-putus.

"Habis, bagaimana?" Tanya Pak Rahman tersenyum.

"Tahunya, ... ee ... ee adikku manis yang lahir!" jawab Laila sambil memeluk lutut ayahnya. Anak-anak dan orang tua itu sama

tertawa.

Ketiganya masih bercakap-cakap, ketika Bu Bidan menongolkan kepalanya di pintu kamar. Tangannya masih bersarung karet.

"Lelaki, Pak!" Katanya dengan senyum.

"Lelaki?"

"Ya!" Sahut Bu Bidan pula sambil menganggukkan kepala dan hilang kembali ke dalam kamar.

Bukan main girangnya Laila mendapat adik laki-laki. Laila dan Surya memeluk pundak ayahnya. Kedua tangan di kepal-kepalkannya. Sedang mata mereka berseri-seri karena kegembiraan.

Alangkah sibuknya di rumah itu. Nek Imah yang tua itu mulutnya tak berhenti-henti bercakap. Sebentar-sebentar ia ketawa terkekeh-kekeh, sebab cucunya telah selamat lahir ke dunia. Padahal tadinya Nek Imah selalu bermenung dan tidak mau diajak bicara.

Demikian pula bibi, paman, dan keluarga yang lain. Semua bergembira dan bersenang hati. Karena ibu Laila telah bersalin dengan selamat.

Tak lama kemudian, sang bayi pun sudah selesai dimandikan. Cekatan juga Bu Bidan itu bekerja. Adik Laila kini telah diberi baju dan kain popok yang putih bersih.

Dari tangan Bu Bidan, bayi ini lalu diserahkan ke pangkuan Nenek Imah. Bukan main girangnya nenek itu menerima cucunya yang mungil. Sang cucu diciumnya sambil berkata,

"Hai Laila! Mari sini! Ini lihat hidungnya pesek seperti hidungmu. Tapi matanya nakal bagai mata Surya, bukan?"

Surya dan Laila mendekati adik kecil di pangkuan Nek Imah itu. Keduanya tertawa gembira. Mereka gemas dan ingin menggendongnya.

"Ah ... jangan buru-buru, Laila. Nanti saja kalau sudah besar. Ia perlu di azankan dulu!" Kata Nek Imah pula.

Pak Rahman, ayah Laila segera menyambut bayi itu. Ia lalu segera berdiri menghadap kiblat untuk mengucapkan kalimah azan dan kalimah qamat untuk bayinya.

Allahu akbar, Allahu akbar !
Allahu Akbar, Allahu Akbar !

Asyhadu allaa illaha illallah
Asyhadu allaa ilaaha illallah

Asyhadu anna Muhammadar rasulullah
Asyhadu anna Muhammadar rasulullah

Hayya 'alash shalah
Hayya 'alash shalah

Hayya 'alal falah
Hayya 'alal falah

Allahu Akbar, Allahu Akbar
La ilaha illallah

Artinya :
Allah Maha Besar, Allah Maha Besar
Aku mengaku, bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah
Aku mengaku, bahwa Muhammad itu utusan Allah
Marilah sembahyang, marilah sembahyang
Marilah menuju kebahagiaan, marilah menuju kebahagiaan
Allah Maha Besar, Allah Maha Besar
Tidak ada Tuhan melainkan Allah.

Setelah kalimah azan itu, Pak Rahman membacakan pula kalimah qamat demikian :

Allahu Akbar, Allahu Akbar
Asyhadu alla ilaaha illallah
Asyhadu anna Muhammadar Rasulullah
Hayya 'alashshalah
Hayya 'alal falaah
Qad qa matishshalah
Qad qa matishshalah
Allahu Akbar, Allahu Akbar
La ilaha illallah

(Artinya :
Allah Maha Besar, Allah Maha Besar
Aku, mengaku bahwa tidak ada Tuhan melainkan

Allah
Aku mengaku, bahwa Muhammad itu utusan Allah
Marilah sembahyang
Marilah menuju kebahagiaan
Sembahyang akan dimulai,
Sembahyang akan dimulai
Allah Maha Besar, Allah Maha Besar
Tidak ada Tuhan melainkan Allah)

Selesai membacakan kalimah azan dan qamat itu, Pak Rahman lalu mencium putranya yang mungil itu dengan kasih sayang. Ia mengucap syukur kepada Tuhan Yang Maha Pencipta atas anugerah itu.

## 8. KALIMAH YANG BAIK DAN AGUNG

Adik Laila yang baru lahir itu sangat lucu sekali. Matanya sipit dan terkelip-kelip, seperti silau melihat cahaya.

Namun bibir dan mulutnya yang mungil itu tak pernah diam. Selalu berpiuh-piuh. Dan sebentar-sebentar lidah kecilnya dijulurkan keluar.

Ia bersin berkali-kali setelah habis dibacakan kalimah azan dan qamat oleh ayah.

"Mengapa adik dibacakan azan, Pak?" bertanya Laila pada ayahnya. Ia selalu ingin tahu.

"Ya, apakah adik diajak sembahyang, Pak?" tukas Surya pula.

"Ah, bukan begitu, Surya". jawab Pak Rahman tersenyum. "Adikmu itu masih bayi. Ia belum pandai sembahyang. Kelak kalau ia sudah besar, pasti ia akan sembahyang juga seperti kalian".

"Apakah ia tahu artinya azan itu Pak?" tanya Surya pula.

"Belum. Adikmu itu belum mengerti azan. Pancaindera pendengarannya belum sempurna. Akan tetapi, kalimah azan itu adalah "Kalimatun-Thayyibah" (Kalimat yang baik dan agung). Alangkah baiknya, dan alangkah agungnya, sebelum kalimat-kalimat lain didengar oleh telinganya, ia harus mendengarkan yang pertama kali, "Kalimatun-Thayyibah" itu, bukan?"

"Ooo ... ya, betul juga, Pak!" sahut Surya menganggukanggukkan kepalanya mengiakan. Surya, abang Laila, yang sudah duduk di kelas II Madrasah Ibtidaiyyah itu, telah mulai mengerti apa yang dimaksudkan ayahnya. Ia tersenyum bahagia.

"Nah, kalian berdua masih hafal makna azan itu, bukan?"

"Ya, Pak! Lima kali sehari saya membacakan azan itu. Saya telah hafal maksudnya azan dan qamat, Ayah". jawab Surya pula sambil mengacungkan tangannya.

"Saya pun juga hafal, Ayah!" ujar Laila pula tak ketinggalan.

"Pintar juga kau Laila!" kata ayah sambil menepuk-nepuk bahu anak-anaknya itu.

Sementara itu ibu telah mulai menyusukan adik. Ibu terse-

nyum-senyum melihat Laila dan Surya yang selalu berada di dekatnya. Keluarga Pak Rahman sekarang sangat berbahagia.

Petang itu di rumah Pak Rahman diadakan selamatan secara sederhana. Yang hadir hanya beberapa orang anggota keluarga terdekat. Yaitu Nenek Imah, Bibi Maryam, Paman Rasyid dengan beberapa orang keponakan dan cucu-cucu lainnya. Juga Bidan Samandari, yang selalu mendampingi ibu sejak melahirkan.

Ahmad yang baru pulang petang itu, dari karyawisatanya ke Banjarbaru dan Martapura, telah menemukan adiknya yang baru lahir. Alangkah gembiranya Ahmad mempunyai adik laki-laki yang semontok itu.

"Pantas ... hatiku selalu gelisah ingin pulang!" ujar si Ahmad sambil memeluk adik bayinya. "Rupanya engkau yang memanggil-manggil aku ... ya?"

Bayi kecil yang belum mengerti apa-apa itu hanya mengerdip-ngerdipkan matanya yang ciut. Lucu sekali, dengan mulut yang mungil.

"Hai Ahmad!" kata Pak Rahman menjawilnya dari belakang. "Apakah engkau selamat saja di jalanan?"

"Ya, Pak ... syukur tidak ada aral apapun. Mengapa?"

"Ini adik-adikmu, Surya dan Laila, hampir menangis karena menduga trukmu jungkir balik. Tubuhmu luka parah dan diangkut ke sini sebagai mayat. Mimpi apa kau Ahmad?"

Ha ha ha ... ha ha ha ... ha ha ha ...

Seisi rumah gelak tertawa. Yang paling nyaring ketawanya ialah Laila. Sedang Ahmad tinggal terheran-heran karena tak mengerti apa yang ditertawakan mereka itu.

Setelah diceritakan oleh Nek Imah keadaan yang sebenarnya, maka berderailah ketawa Ahmad sendirian. Ia terpingkel-pingkel seorang diri.

"Nah, inilah persis cerita si buta-tuli yang menonton badut di atas panggung. Ia ketawa terkekeh-kekeh setelah dijawil orang lain, ketika orang lain sudah berhenti tertawa". ujar Pak Rahman pula sambil bergurau. Maka meletuslah pula ketawa riang di rumah yang berbahagia itu.

Sejak hari itu silih bergantilah sahabat handai yang datang

ke rumah orang tua Ahmad. Mereka datang mengucapkan selamat pada keluarga Pak Rahman, karena mendapat seorang putra baru.

Esok harinya, hari Minggu kawan-kawan sekolah Surya, Laila dan kawan-kawan Ahmad banyak yang datang. Masing-masing dengan bungkusan dan pemberiannya untuk adik Laila.

Ada yang menghadiahkan kain bakal baju. Ada yang memberikan kain selimut yang bersulam kembang. Ada yang memberikan main-mainan dari plastik.

Tapi Hanafi lain lagi pemberiannya. Ia menghadiahkan sebuah kaset lagu anak-anak "Ampik-Ampik Kundang" dan "Ungga-Ungga Apung" untuk adik Laila.

Ahmad merasa amat terharu dengan hadiah-hadiah yang diberikan sahabat-handainya itu. Ia mengucapkan banyak terima kasih sambil mendoakan kepada Tuhan, semoga Ia memberikan ganjaran pahala kepada teman-teman akrabnya tersebut.

Setelah anak-anak itu pulang, dan yang tinggal hanya anggota keluarga sendiri, Pak Rahman berkata kepada Laila dan Surya,

"Nah, Anakku Laila dan Surya! Kalian tahu, bahwa pita suara di dalam kaset ini dahulunya kosong, bukan? Kemudian ia diisi dengan lagu-lagu dan diramaikan dengan irama musik. Merdu didengar, bukan?"

"Ya Pak! Lagu-lagu itu kesayangan kami". ujar Laila riang.

"Otak adikmu itu juga kosong. Tidak ada isinya, dan tidak ada yang dipikirkannya. Karena itu, ia perlu diisi dengan suara-suara kalimah Tuhan. Atau kalimah-kalimah iman kepada Allah dan Rasul. Alangkah bahagianya ayah dan ibu, kalau semua anak-anak kami, lubuk hati dan pita otaknya berisi dengan kalimah-kalimah keimanan, bukan?"

Laila memandangi wajah ayah dan ibunya berganti-ganti. Dari bola matanya yang bundar, memancar cahaya kegembiraan. Kegembiraan yang polos dari seorang gadis kecil.

"Dahulu Pak, waktu Laila lahir, apakah juga saya dibacakan azan dan qamat?" Bertanya pula gadis kecil itu.

"O ... tentu ... tentu! Ayah sendiri yang membacakan untukmu. Engkau lahir malam Jum'at. Sebab itu engkau dinamakan Laila, artinya malam".

"Dan saya, bagaimana?" tanya pula Surya, tak mau ketinggalan.

"Nah, Surya ini lahir di waktu subuh. Sedang orang azan di mesjid Jami', ia muncul ke dunia. Karena itu dia diberikan nama Surya, yang artinya matahari. Ketika itu ayah tidak ada di rumah. Ayah sedang bepergian ke Gambut. Jadi, yang mengazankan engkau adalah kakekmu yang telah almarhum".

"Kasihan ... Kakek! Saya tak sempat mengenal beliau. Kakek sudah pulang duluan". Berkata Surya dengan sedih dan tampak menggenang air matanya. Dia ingat pada kakek yang telah tiada.

"Ya, walaupun kakekmu sudah tiada, tapi beliau sudah mengisi pita otakmu dengan kalimatun-thayyibah, bukan?" Ujar Pak Rahman menghibur putranya.

Harapan ayah dan ibu, mudah-mudahan kelak kalian ini menjadi orang-orang yang saleh dan suka sembahyang. Sebab dari bayi, kalian telah dipanggil untuk sembahyang". Kata ayah pula.

"Betul Pak, kami sudah pandai sembahyang. Dan kami rajin sekali melakukan sembahyang itu". jawab Laila.

"Tapi maksud ayah dan ibumu, kalian bukan hanya sembahyang saja. Mudah-mudahan kalian berbakti pula kepada ibu dan ayah. Berguna bagi masyarakat. Berjasa pada Nusa dan Bangsa, dan tidak mengabaikan perintah dan larangan Allah".

"Amiin ... " ujar Laila gembira.

"Amiin ... " tukas Surya pula sambil membarutkan tangan ke wajahnya. Sedang Ahmad hanya tinggal tersenyum-senyum saja menyaksikan percakapan ayah dan dua adiknya itu.

Ahmad, Surya, dan Laila kemudian mendekati sang adik yang telah tertidur nyenyak di pangkuan ibu. Lalu bergiliran menciuminya dengan penuh kasih sayang.

## 9. TAMU AHMAD

Ahmad melambaikan tangannya kepada Alfian dan Adrianto. Kedua sahabat karibnya itu pulang, naik sepeda motor Honda-bebek yang masih baru. Sampai hilang di kelok jalan, barulah Ahmad menutup pagar dan kembali masuk rumah.

Sore itu wajah Ahmad agak murung. Bahkan sekembali dua orang sahabatnya tadi, kabut kesedihan menutupi hati dan air mukanya. Padahal biasanya Ahmad adalah anak yang periang.

Mengapa gerangan demikian?

Sejak seminggu yang akhir ini Ahmad tidak mengharapkan kedatangan Alfian ke rumahnya. Bukan ia tak sudi dikunjungi Alfian atau pun Adrianto. Sama sekali tidak.

Tapi yang menjadi soalnya ialah Honda-bebek yang dikendarai Alfian itulah. Ahmad tahu bahwa ayah Alfian membelikan anaknya Honda tersebut dengan harga kredit. Dibayar cicilan Rp, 10.000.– sebulan. Lalu Alfian pandai mengendarai sepeda motor, pulang pergi ke sekolah setiap hari.

Alfian sahabat yang baik bagi Ahmad. Bukan saja Ahmad yang sering dibonceng di belakangnya, tetapi juga Adrianto, Udin, Komar, Hanafi dan yang lain-lain. Banyak kawan-kawan Alfian yang dapat ikut menikmati kendaraan baru itu.

Seminggu yang akhir ini Ahmad telah merengek-rengek pula kepada ayahnya, Pak Rahman. Ingin minta dibelikan Honda-bebek juga yang kreditan. Apalagi katanya, dia sudah mulai belajar mengendarainya dari Alfian.

Bagi ayah Ahmad, uang cicilan Rp.10.000.– sebulan itu terrasa suatu beban yang berat. Tidak mungkin dan tidak mampu ia membayarnya setiap bulan. Sedang biaya sekolah Ahmad dan dua adiknya saja, sudah sukar bagi Pak Rahman.

Namun Ahmad yang sudah keranjingan belajar Honda, tiadalah terpikirkan sampai ke sana. Dan itulah sebab-musababnya, mengapa kedatangan Alfian dan Adrianto ke rumahnya sore itu, dianggapnya sebagai tamu yang tidak disenangi oleh Ahmad.

Perasaan sedih semakin merasuki hati si Ahmad. Sebagai anak petani, ia menyesali, mengapa tidak seberuntung Alfian yang

bisa membeli Honda. Pada hal andai kata ia juga punya Honda, maka ia pun dapat pula pulang-pergi ke sekolah, ke pasar, ke rumah paman, pesiar ke luar kota dan lain-lain sebagainya. Tak perlu lagi ia bersepeda dengan sepedanya yang sekarang brengsek itu. Memalukan saja, pikirnya.

"Assala mu'alaikum ...!" Sekonyong-konyong terdengar suara orang memberi salam di luar. Seperti suara orang minta-minta.

"Alaikum salam ...!" sahut Ahmad sambil membukakan pintu.

Di beranda muka tampak berdiri seorang lelaki tua. Pakaiannya basah, kumal dan dekil. Ia berkopiah usang. Sedang di tangannya terpegang sebuah bungkusan kecil yang basah pula. Entah apa isinya.

"Anu Nak ... minta tolong ..." Katanya tersendat-sendat.

"Minta uang?" tanya si Ahmad agak kasar. Hatinya masih kesal gara-gara dikecewakan Honda-bebek.

"Tidak Nak. Saya tidak pengemis!" jawab orang tua itu.

"Habis, minta apa?"

"Kalau bisa, saya minta tolong ... Mohon bertanya, di mana rumahnya Pak Er-Te. Saya ini baru dapat musibah. Saya akan lapor pada Pak Er-Te, Nak!" ujar lelaki tua itu pula seperti beriba.

Mendengar perkataan "musibah" itu, ayah Ahmad, Pak Rahman segera keluar dari ruang dalam. Percakapan itu sangat menarik perhatiannya.

"Ada apa, Pak? Musibah? Mari silakan masuk saja. Tak baik kita bercakap-cakap di luar".

Pak Rahman mengajak lelaki tua itu duduk di kursi tamu.

"Saya ini dari udik, Pak!" ujar orang tua tadi. "Saya ingin pergi ke Muara, naik perahu. Saya membawa telor itik ribuan biji. Dan juga sebuah sepeda. Di kelok sungai, perahu saya terbalik dilanda arus. Semua telor dan sepeda saya hilang, dan perahu pun tenggelam. Untung masih ada pakaian dan uang di badan saya, Pak!" katanya dengan sedih.

"Astagfirullah ... kasihan Bapak!" kata Pak Rahman menya-

hut.

"Karena itu saya hendak melaporkan kepada Ketua Er-Te di sini. Mudah-mudahan kelak sepeda saya yang hilang itu bisa ditemukan kembali."

"Ah, hari sudah petang Pak. Sebaiknya bapak bermalam di sini saja", kata Pak Rahman mengajak tamunya yang malang itu.

"Terima kasih saja, Pak. Saya orang baru di sini. Saya belum dikenal orang. Tidak baik kalau bermalam tanpa melaporkan kepada Er-Te."

"Tapi ... bukankah bapak sedang lelah dan perlu istirahat? Bermalamlah saja di rumah kami. Besok saja kita ke Er-Te". Demikian Pak Rahman mengajak dengan ramahnya.

"Terimâ kasih atas kebaikan hati Bapak. Saya minta tolong menunjukkan rumah Er-Te saja. Sekarang juga saya ke sana, biarpun hari sudah hampir malam".

"Oooo ... kalau begitu, baiklah! Sebentar, anak saya ini, Ahmad, saya suruh mengantarkan bapak ke rumah Er-Te." kata Pak Rahman sambil memandang kepada Ahmad yang duduk di sudut ruangan.

Ahmad menggeliatkan badan. Matanya bertemu pandang dengan mata ayahnya. Ahmad menggelengkan kepala, walaupun hanya sekilas. Sikap Ahmad itu dapat dilihat oleh sang tamu. Lelaki itu maklum ap ayang dimaksud Ahmad.

"Anu, Pak ... Janganlah menyusahkan anak bapak. Saya mohon ditunjukkan saja rumahnya di mana. Biarlah saya sendirian ke sana".

"Hemmm ... kalau begitu, apa boleh buat!" ujar Pak Rahman dengan hati yang kecewa bercampur malu karena sikap putranya itu. "Dari sini bapak dapat berjalan ke barat. Tidak jauh, hanya lebih kurang 200 meter. Ada jembatan, di sebelah kirinya ada rumah kecil, pagarnya bercat kuning. Periksa papan nama, bertulisan "Abul Hayat, Ketua Er-Te VII". Nah, itulah rumahnya yang bapak cari".

"Terima kasih Pak. Saya permisi, nanti kemalaman"

"Terima kasih kembali. Mudah-mudahan Bapak mendapat

pertolongan dan selamat". sahut Pak Rahman lirih.

Setelah bersalaman, Pak Rahman mengantarkan tamunya yang malang itu sampai ke pagar halaman. Di senja yang mulai muram, tampaklah lelaki tua itu berjalan bergegas-gegas arah ke barat.

Hari sudah gelap.

Petang bertukar dengan malam. Dan waktu magrib pun tiba-lah. Lampu-lampu dinyalakan dan setelah sembahyang berjama'ah, Pak Rahman di tengah keluarganya, ibu, Ahmad, Surya dan Laila, telah bercakap-cakap dengan asyik.

"Ahmad!" Berkata Pak Rahman pada putranya. "Tingkah lakumu dan perkataanmu kepada tamu di sore tadi, itu tidak baik, Nak!"

"Mengapa gerangan, Pak?" Tanya ibu sambil memandang pada Ahmad. Sedang Ahmad sendiri menundukkan kepala ke lantai.

"Ahmad ternyata hanya pandai memilih tamu-tamu yang disukainya saja. Kalau teman-temannya yang datang bersepeda-motor, mereka membawa oleh-oleh. Itu disukai dan dihormatinya. Tetapi kalau tadi datang tamu tua yang dekil, engkau lantas meng-hina padanya." Pak Rahman berhenti sambil menyulut rokoknya dengan korek api.

"Tidak Pak. Saya tidak menghinanya". Jawab Ahmad dengan air muka memerah.

"Engkau tanyai si tua itu, apakah mau minta-minta? Karena engkau sangka ia pengemis? Bukankah itu namanya penghinaan?"

Ahmad terdiam dan makin menundukkan wajahnya.

"Baru saja engkau-lihat pakaian si tua itu dekil, engkau de-ngan segera menyangka ia pengemis, bukan? Padahal dia hanya orang yang baru kena musibah. Dia kekaraman perahu di kampung kita. Dia minta tolong menunjukkan rumah ketua Er-Te. Dia tidak mau diajak bermalam di rumah kita. Sebab dia tidak mau menyu-sahkan kita".

"Kasihaaaan ...! Ke mana orang tua itu, Pak?" Tanya ibu Ah-mad menyela kata.

"Ia sudah pergi ke rumah pak Er-Te". sahut Pak Rahman.

"Ah, kasihan orang itu".

"Nah, itulah sebabnya kalau aku nasehatkan pada Ahmad dan anak-anak kita lainnya. Ingatlah selalu akan pesan Rasulullah S.A.W. bahwa "Hormatilah tetamu itu, walau pun ia seorang kafir. Barang siapa beriman, hendaklah ia memuliakan tamunya".

"Ya Allah! Ampunilah kesalahanku, ya Allah!" rintih Ahmad dalam hatinya. Air mata Ahmad terasa menggenang di kelopak.

"Memuliakan tamu, ialah menerimanya dengan hormat", kata Pak Rahman pula meneruskan. "Menyediakan tempat duduknya dengan hormat. Menyediakan tempat tidur bila ia ingin menginap. Menyediakan makanannya, kalau kita ada kelebihan, bila ia lapar. Berilah ia pertolongan dengan ikhlas-lillah. Dan jangan mengharap balas. Kemudian antarkanlah ia pulang sampai ke luar pintu. Itulah petuah dari Yang Mulia Junjungan kita, Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam. Mengertikah engkau, Ahmad?"

Ahmad hanya menekurkan kepalanya. Tiada terasa air matanya meleleh membasahi pipi. Ia menangis terisak-isak. Perasaan menyesal kini timbul di hatinya. Ia menyesal mengapa telah memperlakukan orang tua tadi sedemikian kasar. Perbuatannya amat tercela dan tidak bersopan-santun.

Dengan suara terputus-putus, Ahmad berkata,

"Saya tak sengaja, kalau telah menghinanya, Pak!"

"Tidak sengaja? Engkau berkata tidak sengaja?"

"Ya, Pak. Tadi hatiku sedang dilamun kesedihan karena tidak dapat memiliki sepeda motor Honda-bebek seperti Alfian. Alfian dan Adrianto baru saja datang memamerkan kendaraannya ke sini. Tapi saya tidak terkabul cita-cita. Lantas datang orang tua itu dengan pakaian basah dan dekil ..." kembali Ahmad mengisak.

"Ah, Ahmaaad ... Ahmad!" ujar ibunya ikut terharu.

"Di waktu saya sedang sedih-sedihnya itu, tiba-tiba datang tamu tua itu. Kusangka dia seorang pengemis. Apalagi ia mulai dengan salam Assalamu'alaikum ..." suara Ahmad terputus-putus.

"Nah, anakku Ahmad!" ujar sang ayah pula. "Salam Assalamu 'alaikum itu sebenarnya amatlah baik dan terpuji. Ia telah

mendoakan engkau semoga selamat sejahtera, Nak. Mengapa engkau hinakan dia, sebagai orang pengemis?"

"Makanya itu, Pak ... Bu, ... saya sekarang sangat menyesal telah membuat dosa yang besar ini. Mudah-mudahan ia suka memaafkan kesalahan saya." Kembali Ahmad tersedu.

Mulutnya tampak berkomat-kamit. Entah apa yang diucapkannya. Berulang-ulang ia menghapus mata dan pipi.

"Sudahlah Ahmad!" kata Pak Rahman kemudian. "Mulai sekarang jadikanlah ini suatu peringatan buatmu. Bahkan buat kita semua. Jangan kita hanya menghormati tamu orang berada saja. Tapi tamu miskin pun patut pula dihormati dan diberikan pertolongan. Apalagi kalau tamu kita itu seorang yang sedang kena musibah. Menghormati tamu dan menolong orang yang kena musibah, adalah termasuk keimanan yang dituntut oleh Allah".

## 10. ULAR DALAM SANGKAR EMAS

Beberapa bulan telah berlalu.
Kekecewaan Ahmad karena tiada dibelikan sepeda motor Honda, telah berangsur-angsur hilang dari ingatannya. Begitu pun juga, peristiwa ia tak menghormati tamunya, telah liwat dan menimbulkan pengalaman pahit baginya.

Ahmad adalah anak yang selalu taat kepada nasihat orang tuanya. Apalagi Pak Rahman, ayahnya, selalu bijaksana menghadapi tingkah laku anak-anak mereka. Bukan selalu dengan kekerasan, tetapi dengan arif dan penuh kasih sayang.

"Setiap cita-cita, insya Allah akan tercapai, asal kita dengan tekun berusaha mencapai cita-cita itu". Demikian selalu dipetuahkan Pak Rahman kepada si Ahmad.

"Keinginan harus disesuaikan dengan keadaan. Jangan membuat besar pasak dari pada tiang. Kita hanya petani kecil dan punya penghasilan kecil. Belum pantas dan belum mampu untuk membeli sepeda motor Honda." kata Pak Rahman, ketika ia berbicara tentang kendaraan bermotor idaman Ahmad itu. Kemudian lanjutnya,

"Lebih baik dari sekarang kita menabung, Mad! Dari uang tabungan itu kelak dapat kita mencapai cita-cita apa saja. Membeli Honda-bebek, atau pun lebih dari itu, juga bisa. Yang penting engkau harus belajar dengan sungguh-sungguh menuntut ilmu. Jangan mudah terpengaruh oleh barang-barang mewah, Mad! Mengerti maksudku?"

"Terima kasih, Pak! Sekarang sudah kusadari, bahwa masaku kini adalah masa belajar untuk bekal di hari depan. Bagaimana saya bisa mulai menabung, Pak?" Ahmad mendongakkan wajahnya kepada Pak Rahman. Wajah yang penuh kepatuhan.

"Nah, minggu depan akan kubelikan 5 ekor ayam dan 10 ekor itik untukmu. Bersama adik-adikmu,engkau pelihara ayam dan itik-itik itu dengan baik. Insya Allah ternakmu itu kelak menguntungkan." Demikian ucap Pak Rahman, yang diterima Ahmad dengan wajah yang berseri-seri.

Sejak itulah semangat belajar Ahmad bergelora kembali, di samping kegairahannya beternak ayam dan itik pemberian ayah.

Bulan-bulan telah dilalui tak terasa.

Ternak itik dan ayam Ahmad semakin banyak dan bertambah juga. Dahulu ayamnya yang 5 ekor sekarang sudah menjadi lima belas. Sedang itik yang 10 ekor telah berbiak menjadi 25 ekor, karena telor-telor itik itu ditetaskannya, dan hanya sebagian kecil yang dijualnya ke pasar. Gemuk-gemuk lagi itik-itik itu.

Dari hasil penjualan telor itik dan telor ayam itu Ahmad dapat membeli buku-buku sekolahnya. Buku-bukunya amat lengkap. Baik yang berhuruf Latin, maupun buku yang berhuruf Arab.

Ia tidak kikir dengan buku-buku itu. Beberapa orang temannya yang belum mampu membeli buku, dipinjaminya. Atau disuruhnya menyalin bersama-sama.

Pada suatu hari, ketika akan pulang sekolah, Ahmad sangat terkejut. Lima buah bukunya telah hilang. Kelima buku itu ialah buku ilmu hayat, ilmu hadist, tauhid, ilmu bahasa, dan sejarah.

Anehnya, buku-buku itu hilang dari dalam tas. Sedang tas dan buku-buku lainnya tetap ada di tempat. Semua murid dan semua laci telah diperiksa oleh Pak Guru. Namun tak ada sebuah pun buku yang ditemukan.

"Sabarlah, Ahmad!" ujar Pak Guru menghibur. "Mudah-mudahan kelak bukumu yang hilang itu kita dapatkan kembali."

Ahmad hanya termenung mendengar perkataan guru itu. Ia menundukkan kepala. Hatinya amat sedih. Beberapa orang temannya yang lain juga ikut merasakan kesedihan Ahmad.

"Kau anak yang pintar, Mad. Kecerdasanmu tidak tergantung dari buku, bukan? Biar buku-bukumu hilang, engkau masih bisa belajar. Salinlah dari buku-buku temanmu yang lain. Bukankah dahulu teman-temanmu itu juga menyalin dari bukumu?"

Mendengar nasihat itu, Ahmad mengangkat muka. Ia memandang gurunya. Seperti mengharapkan sesuatu.

"Dengan menyalin, engkau mendapat tiga keuntungan". Kata Pak Guru pula dengan lembut. "Pertama engkau dapat berlatih menulis yang baik. Kedua, engkau dapat membaca dengan cermat akan ilmu yang disalin. Dan yang ketiga, engkau menjadi lebih ingat dan lebih hafal akan tulisan dan huruf-huruf dari ilmu yang kau tulis itu. Hasilnya lebih mantap, bukan?"

"Terima kasih, Pak, terima kasih!" jawab Ahmad dengan wajah yang segar. Kesedihannya telah berangsur hilang.

Waktu pulang sekolah, hati Ahmad terasa lega. Ia telah terhibur, meskipun ia kehilangan lima buah buku yang disayanginya.

Akan tetapi setibanya Ahmad di rumah, ia lagi-lagi dikejutkan oleh musibah lain. Alangkah sedihnya ia, sebab tujuh ekor itiknya telah mati sekaligus.

"Itik-itik itu tidak sakit". Kata ayah kepadanya. "Baru saja habis makan cincangan pohon sagu. Lalu dengan tiba-tiba ia berjatuhan. Menggelepar-gelepar di pinggir parit, seperti kena pukul. Akhirnya mati. Jumlahnya tujuh ekor". Demikian dituturkan oleh ayah Ahmad.

Berlinang air mata Ahmad. Kasihan ia melihat hewan-hewan piaraannya itu. Berkaparan di halaman rumah. Apalagi ia melihat kedua adiknya, Surya dan Laila, yang juga terisak-isak karena kematian itik-itik itu.

Kesedihan Ahmad jadi berganda. Kehilangan buku-buku di sekolah. Dan ini kematian itik-itik pula.

"Itik-itik ini bukan mati sembarang mati, Pak!" ujar Ahmad kepada ayahnya. Tampak alisnya dikerutkan.

"Apa maksudmu, Nak?"

"Mungkin ia keracunan. Dan mungkin pula ia sengaja diracuni orang, Pak!"

"Ah ... siapa pula yang meracuni itik?"

"Tentu orang yang dengki kepada kita".

"Oh, Ahmad ... Tak baik menyangka buruk orang lain, Nak. Lagi pula, siapa konon yang engkau curigai, Mad?"

Ahmad tertegun. Dahi dan alisnya kembali berkerut tanda berpikir. Kemudian, dengan menyeka air mata, Ahmad berkata pada ayahnya. Suaranya terputus-putus.

"Peristiwa ini akan kuusut, Ayah. Peristiwa buku-buku dan itik-itikku".

"Janganlah bersusah-susah karena kehilangan buku dan itik. Ada uang, nanti dapat pula kau beli buku dan itik-itik yang baru".

Sang ayah masih mencoba melembutkan hati Ahmad.

Tapi aku sudah dirugikan, Pak. Ia akan kubalas nanti!"

"Jangan, Nak! Engkau jangan jadi pendendam"

"Bukan pendendam, Pak. Paling tidak, aku ingin tahu siapa penjahatnya". Kata Ahmad sambil memungut bangkai-bangkai itiknya yang berkaparan itu. Hatinya sedih dan haru tak terkatakan.

Bersama adik-adiknya, Surya dan Laila, itik-itik yang tak bernyawa itu lagi dikuburkannya di dekat rumpun pisang di belakang rumah.

Kepalanya masih dipenuhi dengan pertanyaan yang bertubi-tubi: siapa ... siapa ... siapa ...?

Seminggu pula waktu berlalu.

Ahmad kembali belajar dengan gembira di sekolahnya. Namun peristiwa buku dan itik itu belum terlupakan olehnya. Ia masih menjadi duri di dalam daging rasanya. Tidur tak nyenyak, makan tak kenyang, selalu ingin menyelidiki siapa gerangan orang yang begitu tega dengki kepadanya.

Pada suatu hari, Ahmad menemukan sepotong kertas pembungkus kacang. Kertas yang dibuangkan di pinggir jalan. Ahmad sangat terperanjat, karena kertas itu adalah lembaran dari buku "Ilmu Hayat"-nya yang hilang. Kebetulan di kertas itu ada catatan yang pernah ditulisnya. Ahmad ingat betul akan tulisannya sendiri.

Lama kertas kumal itu diamat-amatinya.

Ia ingat bahwa si penjual kacang goreng, yang bungkusannya seperti itu, hanya seorang di kampungnya. Yaitu Babah Ta Kong, si Cina tua yang tinggal di pojok pasar itu.

Benarlah!

Ketika Ahmad menanyakan kepada Babah Ta Kong, orang tua itu mengaku terus terang. Katanya, ia membeli lima buah buku dari seorang anak lelaki. Waktunya kira-kira sepekan yang lalu. Katanya, buku itu tidak terpakai lagi. Dibelinya dengan harga murah. Hanya seratus rupiah.

"Ya Allah ... itu buku-buku saya, Bah! Siapa yang menjual

ke sini, Bah?" Ahmad bertanya dengan belalakan mata.

"Saya tilak tahu ... Yang yual ke sini anak-anak ... itu yang kulus-kulus ... lambutnya keliting-keliting". ujar Babah Ta Kong dengan logat Cina-nya. Orang tua itu ketawa sehingga tampak giginya yang ompong. Tinggal gusi yang polos.

"Babah tahu namanya anak itu, Bah?"

"Tilak tau. Saya pellu keltas bungkus kacang goleng. Lia yual, saya beli. Luitnya saya bayal, selatus lupiah".

Ahmad kembali meremas-remas kertas kumal itu di tangannya. Hatinya gemas dan pikirannya melayang jauh pada seseorang.

"Anak itu besarnya seperti saya, bah?"

"Ya, sepelti kamu ini. Tapi kulus".

"Ada tahi lalat di bibirnya, bah?"

"O ya, betul ... betul ... ada tai-lalat di bibil. Sebelah kili. Oww ... lupanya kamu kenal, ya?"

"Dia kawan saya sekelas, bah".

"Ow ... kasian kamu ya? Cuma ... hemmm ... buku-bukunya udah habis ... saya lobek-lobek, jadi bungkus kacang goleng".

Dengan hati pilu pulanglah Ahmad ke rumahnya.

"Tak salah lagi, pastilah dia itu yang mencuri buku-bukuku". Demikian kata hati si Ahmad seorang diri. Panas hatinya kembali.

Tapi siapa konon yang dimaksudkan Ahmad itu, tak mau ia menceritakan kepada ayahnya. Kepada kawan-kawan pun ia tetap merahasiakannya. Tiada seorang pun yang tahu hal itu.

Sampai pada suatu hari, anak-anak sekolah ramai mempercakapkan ayam-ayam Tahir yang banyak mati.

"Kasihan Tahir!" cakap anak-anak itu di halaman sekolah. "Dua belas ekor ayamnya mati termakan endrin". Kata Jalil.

"Ayam Tahir mati kena endrin?" tanya Ahmad terperanjat.

"Ya, seperti itik-itikmu dahulu juga. Mungkin itikmu dulu kena andrin juga, Mad?"

"Entahlah Lil. Kalau demikian, rupanya Tahir mendapat naas pula seperti aku. Aku kematian itik tujuh ekor. Dan Tahir

kematian ayam duabelas ekor. Aduh, banyak sekali, Lil".

"Betul Mad. Itu makanya Tahir hari ini tidak masuk sekolah. Ia berkabung karena kematian selusin ayam". tukas Komar pula dari belakang.

"Mengapa engkau tahu, kalau ayam-ayam Tahir termakan endrin?"

"Tahir sendiri yang berkata padaku". jawab Jalil dengan mata yang diplototkan. "Katanya endrin itu kepunyaannya sendiri. Ditaruhnya dekat kandang ayam, di belakang rumah. Botolnya terbalik dan isinya tumpah di tanah. Lalu ayam-ayamnya mencotok makanan yang disebarkan di situ. Kemudian matilah ayam-ayam Tahir, dua belas ekor. Mati oleh endrinnya sendiri".

"Oh ... tapi buat apa si Tahir menyimpan endrin di situ?" tanya pula Ahmad ingin lekas tahu. Wajahnya tampak bersungguh-sungguh.

"Mana aku tahu, Mad. Mungkin buat meracuni tikus-tikus di sawahnya". jawab Jalil pula mengangkat bahu.

"Tapi ayah Tahir tidak punya sawah. Ayahnya berdagang minyak tanah, bukan?" ujar Udin ikut berkata.

"O, betul katamu, Udin". Jalil menguatkan kawannya. "Kabarnya, ayah Tahir marah-marah kepada anaknya, mengapa Tahir membeli endrin. Mengapa endrin itu ditaruh di situ, dan buat keperluan apa. Akhirnya membunuh ayam-ayammu sendiri, kata ayah Tahir".

"O ya, apakah itik-itikmu itu dulu kena endrin juga, Mad?" Udin bertanya sambil memegang pundak Ahmad.

"Entahlah Din. Mungkin endrin, mungkin juga kena wabah penyakit sampar". Ahmad menjawab sambil menyembunyikan perasaan hatinya.

Namun apa yang dikandung di dalam hati Ahmad saat itu, hanyalah Tuhan Yang Maha Tahu.

Sangkaan Ahmad semakin kuat. Curiganya semakin besar. Bahwa Tahirlah yang telah membuat kejahatan itu. Tahirlah yang telah membunuh itik-itiknya dengan endrin. Dan Tahirlah pula yang mencuri buku-bukunya di laci meja sekolah. Lalu menjualnya

kepada Babah Ta Kong. Untuk pembungkus kacang goreng.

"Jahanam Tahir!" Ahmad berkata dalam hatinya yang panas. Saat itu juga ia ingin membalas dendam kepada kawannya yang seorang itu.

Tapi Ahmad segera ingat kembali petuah ayahnya. Petuah itu selalu terngiang-ngiang dalam telinganya : "Janganlah kamu jadi pendendam. Orang pendendam dimurkai Tuhan!"

Maka lunaklah kembali hati Ahmad.

Pada akhirnya Ahmad tak dapat lagi menyimpan rahasia itu berlama-lama. "Hanya membuat pusing kepalaku sendiri", kata Ahmad seorang diri, ketika ia telah menyimpulkan, bahwa memang Tahirlah biang keladinya kejahatan itu.

Ahmad sekarang telah membuat kesimpulan.

Ia segera menceritakan hal itu kepada ayahnya. Juga kepada Pak Gurunya di sekolah. Kepala Sekolah, Pak Asy'ari, sangat memuji pekerti Ahmad itu. Beliau berjanji akan menyelesaikan hal itu secara baik. Dan ia akan menasihati si Tahir. Menasihatinya bukan di muka kelas. Tapi di muka orang tuanya di rumah. Supaya si Tahir tidak merasa malu. Kasihan juga anak itu, kata Pak Guru.

Dua hari kemudian, ketika mengajarkan Ilmu Fiqh dan Akhlak, bapak guru pun bercerita. Cerita-cerita Pak Asy'ari selalu menarik hati anak-anak. Yaitu cerita tentang Nabi-Nabi dan Rasul Allah. Sehingga anak-anak itu terpesona mendengarnya.

Pada akhir kisahnya, lalu Pak Guru memberi nasihat demikian,

"Hati itu adalah laksana sangkar dari emas. Indah dan sangat mahal harganya. Apabila ada sifat dengki di dalamnya, samalah artinya sangkar itu dimasuki seekor ular. Dengki ialah sifat manusia yang disembunyikan di dalam hati seseorang. Orang pendengki selalu benci kepada orang lain. Orang lain itu bisa kawan atau sahabatnya sendiri. Bisa pula saudara kandungnya sendiri. Orang pendengki merasa gembira, apabila orang yang dibencinya itu celaka. Ia senang kalau orang lain itu menderita kesusahan".

Demikian Pak Guru, Asy'ari, berpetuah dan melanjutkan lagi,

"Sifat-sifat dengki itu ada tiga macam. Pertama, ia selalu mengharap hilangnya kesenangan orang lain. Kedua, ia mengharap agar kesenangan orang lain itu berpindah ke tangannya. Ketiga, ia mengharapkan hancurnya sama sekali kesenangan orang lain itu. Dari ketiga sifat-sifat dengki itulah terjadinya kejahatan-kejahatan di atas muka bumi ini. Seperti misalnya, pembunuhan atas jiwa orang. Pencurian hak milik orang. Perjudian dan pembunuhan. Meracuni hewan dan ternak orang. Bahkan kalau meracuni ternak orang, dosanya lipat ganda. Pertama berdosa membunuh hewan yang tidak dimanfaatkan. Kedua, berdosa karena merusak milik orang lain."

Selanjutnya Pak Guru berkata lagi,

"Nah, anak-anakku sekalian! Sangkar hatimu yang indah, mahal dan mulia itu, seperti sangkar emas. Kalau dimasukkan ular berbisa ke dalamnya, apakah kalian akan rela?"

"Tidaaaaak! Kami tidak rela, Pak!" Serempak anak-anak itu menyahut. Berderai suaranya, polos dan bebas tanpa ditahan.

"Jika demikian, mulailah sekarang kalian jauhkan dirimu dari sifat-sifat hasad dan dengki. Usirlah ular itu dari sangkar hatimu. Sehingga kalian jadi orang yang dikasihi Allah".

Demikian cerita Pak Guru pada akhirnya.

Anak yang duduk paling di belakang, yaitu Tahir, tampak menyeka air matanya. Karena tempat duduknya jauh di pojok, hal itu tidak diketahui oleh kawan-kawannya yang lain. Tetapi Pak Guru jelas melihatnya dari balik kacamata. Apalagi Pak Guru selama bercerita, matanya selalu ditujukan kepada Tahir di pojok belakang.

Ketika lonceng berbunyi, Ahmad disuruh Guru pulang duluan. Ahmad pulang bersama kawan-kawannya. Dan Tahir pada ketika pulang itu, nampak berlangkah gontai dan berwajah muram. Ia berjalan menundukkan kepala.

"Tahir berdukacita karena kematian ayam-ayamnya" kata Jalil berbisik pada Udin. Matanya melirik pada Tahir.

"Betul katamu Lil. Dia 'kan belasungkawa!" sahut Udin.

Petang itu juga Pak Guru Asy'ari telah datang berkunjung

ke rumah orang tua Tahir. Dengan bijaksana Pak Guru telah menceritakan peristiwa kehilangan buku-buku kawan sekelas itu, kepada ayah Tahir. Keterangan dan bukti-bukti pun telah cukup, dari Babah Ta Kong, bahwa memang Tahirlah yang telah mengambil buku itu dan menjualnya. Lalu kemudian tentang cerita kematian itik-itik dan ayam-ayam yang terkena endrin.

Hal itu semua telah diakui terus terang oleh Tahir di hadapan Guru dan orang tuanya. Ayah Tahir sangat malu dengan perbuatan anaknya yang mengaibkan itu. Ia hendak marah dan memukul pada si Tahir.

"Janganlah Bapak terbawa nafsu amarah!" ujar Pak Guru Asy'ari menyabarkan. "Anak bapak ini, Tahir, bukanlah anak yang jahat. Ia manusia yang masih muda. Orang muda sering khilaf. Ia terkhilaf meracuni ternak kawannya. Juga ia terkhilaf mengambil buku-buku kawannya sekelas. Segala yang khilaf atau keliru, bisa dibetulkan. Sayalah yang akan membantu membetulkannya. Besok Tahir harus meminta maaf kepada Ahmad atas kekhilafannya itu. Maukah engkau, Tahir?"

"Ya Pak! Asal saja Ahmad suka memaafkanku". Sahutnya hampir tak kedengaran.

"Sudah pasti Ahmad mau. Sebab Ahmad sudah kunasihati. Ia anak yang tinggi pekertinya dan suka memaafkan. Engkau sendiri tahu pribadi Ahmad, bukan?"

Tahir tak menyahut, hanya menganggukkan kepala.

"Berapa saya harus menggantinya dengan uang, Pak?" Ayah Tahir bertanya kepada Pak Guru Asy'ari. Air mukanya masih merah.

"Tidak usah mengganti, Pak". jawab Pak Guru tersenyum. "Cobalah bapak hitung. Ahmad kehilangan lima buah buku dan tujuh ekor itik. Tahir kehilangan selusin ayam, malahan ayam yang gemuk-gemuk lagi. Ayam lebih mahal dari itik. Artinya, Tahir telah menerima hukuman dari perbuatannya sendiri. Jumlah kerugian Tahir lebih besar dari jumlah kerugian Ahmad. Bukankah demikian?"

"Jadi, tak perlu diganti?" tanya orang tua Tahir pula.

"Ya, tidak perlu diganti. Apalagi Ahmad dan ayahnya telah

setuju dengan saya. Mereka bersedia memaafkan dan selesai. Inilah suatu jalan damai yang paling terpuji oleh Rasulullah".

Demikian Pak Guru Asy'ari mengunci masalah itu dengan suatu kebijaksanaan. Sehingga antara kedua belah pihak tidak terjadi sengketa dan saling dendam-mendendam.

Namun sejak itu, berobahlah sifat-sifat Tahir yang buruk dan tercela itu. Tahir menjadi salah seorang sahabat karibnya Ahmad, di antara sahabat-sahabatnya yang lain.

## 11. BERTAMASYA KE PANTAI TAKISUNG

Pada bulan keduabelas, menjelang akhir tahun pelajaran, para murid dan pelajar sekolah merasa harap-harap cemas dengan nasibnya. Apakah ia akan naik kelas, ataukah akan tercecer dan tidak dinaikkan kelas oleh Pak Gurunya.

Bagi anak-anak yang rajin, cerdas dan pandai di sekolahnya, tidaklah mencemaskan. Tetapi bagi mereka yang pemalas, nakal, bandel dan dungu, saat-saat demikian cukup menggelisahkan baginya.

Ahmad dan Hanafi, dua sahabat yang selalu disayangi oleh guru-guru karena kelakuan dan kecerdasannya, pada upacara kenaikan kelas itu telah dinyatakan sebagai "murid yang terpandai" di kelasnya. Ahmad dan Hanafi telah naik ke kelas enam Ibtidaiyyah dengan urutan nomor satu dan dua.

Kawan-kawan Ahmad lainnya pula, seperti Komar, Udin, Jalil, Tahir, Dulah, Hamid, Sofyan dan Hadi, semuanya naik kelas. Bahkan Kadir, sahabat Ahmad yang ketinggalan di kelas tiga karena terlibat jadi pemabuk itu pun, karena dibantu belajar oleh Ahmad, ternyata tahun ini juga naik ke kelas empat. Ayah Kadir sangat berterima kasih kepada Ahmad, yang tak jemu-jemunya menemani Kadir belajar di rumah. Si dungu itu pun juga bisa jadi pandai jika ia tekun belajar.

Hanya dua orang di kelas mereka yang tidak naik kelas. Mereka itu ialah Adrianto dan Alfian. Padahal keduanya adalah anak orang berada. Punya pakaian dan buku lengkap. Uang saku tidak pernah kurang. Malahan sudah dibelikan sepeda motor Honda-bebek. Tetapi justru dengan Honda-bebek itulah mereka sering membolos pergi ke luar kota, sehingga sekolahnya terabaikan.

Pada hari berikutnya, Pak Guru memberitahukan di muka kelas, bahwa besok lusa anak-anak akan dibawa bertamasya ke Pantai Takisung nan indah.

"Kita bertamasya ke Takisung adalah acara kita terakhir untuk tahun ini. Setelah itu, kita akan menjalani masa liburan panjang. Setujukah anak-anak?" tanya Pak Guru Asy'ari.

"Setujuuuu ...!"

"Sangat setuju, Pak!"

Demikian bergema sahutan anak-anak sambil memukul-mukul meja kegirangan. Kabar itu sangat menggembirakan anak-anak. Ketika pulang sekolah, mereka amat ramai mempercakapkan rencana tamasya tersebut.

Sepanjang jalan pulang mereka tertawa-tawa. Mereka membayangkan, alangkah senangnya kelak makan-makan, berenang, menyanyi, main gitar, tidur-tiduran dan sebagainya di pantai Takisung yang permai itu.

Tapi ada sekelompok anak-anak yang pulang berwajah muram. Tak ada kelihatan kegembiraan mereka. Lima orang di antaranya ialah Latif, Kasim, Komar, Udin, dan Jalil.

"Engkau ikut ke Takisung, Din?" tanya Kasim kepada Udin. Udin perlahan-lahan mengangkat mukanya.

"Aku malas ke sana, Sim. Lagi pula aku pada hari itu akan membantu ibuku membawa palawija ke pasar" jawab Udin dengan sayu.

"Aku juga tidak bisa ikut" ujar Latif tanpa ditanya. "Hari itu ayahku akan membersihkan kebun pisang. Aku menolong Ayah".

"Dan kamu, Jalil dan Komar? Apakah kalian ikut juga bertamasya?"

Jalil dan Komar berpandangan. Keduanya bermata redup. Lama baru ia menyahut.

"Sebenarnya kami ingin juga turut bertamasya, Sim. Kami ini belum pernah ke pantai Takisung. Tapi ..." Komar tak dapat meneruskan perkataannya.

"Tapi apa, Mar?"

"Ya, kami tidak punya uang. Tidak ada sangu untuk ke sana".

"Ah, jangan kuatir kawan! Nanti aku yang akan membawa uang, makanan dan minuman segala", ujar Kasim pula dengan ramah. Ia bermaksud hendak menghibur kawan-kawannya itu. Kasim memang anak yang baik hati, suka menolong teman-teman yang susah.

"Bukan itu saja, Sim!" kata Jalil kemudian. "Bukan hanya

soal duit saja. Kami-kami ini tidak punya pakaian yang cukup seperti kamu. Lihat nih, celana, baju dan sepatu kami, bukankah sudah bertambal-tambal? Baju kaos yang ini, petang nanti dicuci. Malamnya dijemur dekat dapur. Belum lagi tentang sepatu, topi, dan lain-lain. Engkau tahu Kasim, kami-kami ini tidak patut ikut bertamasya bersama kalian".

"Sahabatku Jalil dan Komar! Tak usah kalian sedihkan soal itu. Aku akan coba membantu kalian. Kuingin kita yang berlima ini ikut juga ke Takisung. Kita akan bergembira ke sana. Begini, kawan-kawan!" ujar Kasim pula. Kedua tangannya meraih pundak sahabat-sahabatnya itu.

Dengan patuh kelima sahabat itu mendekatkan kepalanya ke mulut Kasim. Si Kasim membisikkan sesuatu kepada mereka dengan cara yang akrab sekali. Rupanya ada yang sedang dipercakapkannya. Bersungguh-sungguh benar tampaknya. Mereka saling bertukar pikiran.

Akhirnya mereka tertawa.

Suasana menjadi riang gembira, Kelimanya berpegangan tangan. Bahkan Udin dan Komar telah memeluk Kasim dengan eratnya.

"Terima kasih, Sim, terima kasih atas pertolonganmu. Engkau begitu rela membantu kami. Hingga kami dapat ikut ke Takisung lusa". Demikian ujar Udin kepada Kasim. Yang lainnya juga mengangguk.

"Benar katamu, Udin. Tanpa pertolongan Kasim, kita ini tak mungkin ikut bertamasya." sambung si Latif pula.

Demikianlah, pada pagi lusanya, tampak sebuah otobus "Bapindo" telah berangkat ke luar kota Banjarmasin. Di dalamnya penuh dengan anak-anak pelajar Ibtiddaiyyah. Di antaranya tampak juga Ahmad dan Hanafi, dua sahabat yang jarang berpisah. Bapak Guru juga ikut dalam rombongan itu, sebagai pemimpinnya.

Sepanjang jalan anak-anak itu ramai ketawa dan bergurau. Sebentar-sebentar mereka itu bernyanyi. Diiringi pula dengan petikan gitar oleh Hardi. Hardi punya gitar dan pandai pula memainkannya. Sehingga perjalan bus sejauh 60 kilometer itu, melalui jalan-jalan yang berbukit dan berliku-liku, tiada terasa melelahkan.

Hari itu Latif dan Komar tampak berpakaian serba baru. Keduanya berkemeja batik model Safari. Celana baru dan sepatu baru. Hanya topinya yang dari purun murahan.

Jalil, Kasim, dan Udin lain lagi pakaiannya. Jalil dan Kasim berkaos oblong putih, celana putih, topi pet putih. Seperti atlit saja tampaknya. Dan Udin berbaju merah-hijau. Punggung dan dadanya bergambar "Leak" dari Bali. Hanya sayang, baju itu agak longgar di tubuh Udin. Sedikit kebesaran baginya.

Ahmad dan Hanafi berpakaian seperti biasa, Kemeja putih agak biru-langit, dengan celana sama-sama warna hitam. Pakaian yang biasa sehari-hari dipakainya pergi ke sekolah. Hanya tambahan ialah mereka memakai pet putih.

"Saya senang sekali", kata Pak Guru Asy'ari kepada anak-didiknya, ketika mereka sudah sampai di tempat tamasya. "Hari ini seperti hari raya saja. Anak-anak sekalian berpakaian serba baru dan bagus-bagus. Padahal, wahai anak-anakku sekalian! Untuk bertamasya ke sini saja, tak usahlah kalian bersolek bagai hari raya. Pakailah saja pakaian yang sederhana. Tapi tidak apa, saya amat bersenang hati kalau anak-anakku selalu berpakaian bersih dan rapi, walau pun tidak serba baru".

Pak Guru selanjutnya berkata, "Nah, kalian boleh melihat apa saja di sini. Boleh menonton orang yang sedang bersampan-sampan di sana. Boleh ikut mandi dan berenang di pantai yang landai itu. Boleh pula naik buaian atau menonton tarian kuda kepang, tarian monyet dan lain-lain sebagainya. Tapi anak-anak janganlah lupa, jagalah tingkah lakumu baik-baik. Jangan mengganggu atau menyusahkan orang lain. Mengertikah Anak-anak?"

"Ya, Pak!" sahut mereka serempak.

Dan sekèjap kemudian, mereka semua telah berloncatan ke tempat tujuannya masing-masing.

Alangkah senangnya di pantai Takisung itu.

Pantai laut yang teduh, terhampar tenang menghadap ke laut Jawa. Airnya sangat jernih bagai cermin raksasa. Dipagari barisan pohon-pohon nyiur yang melambai-lambai. Di sana berbaris pula pepohonan yang menghijau. Perahu nelayan berhias layar putih-putih, laksana sekawan rama-rama hinggap di air. Tak jauh di tengah, ada pulau "Si Janggut" yang hitam membeku, berhias batu

DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPDIKBUD

karang penjaga pantai. Semua itu menjadi satu keindahan yang alami dibanggakan oleh penduduk kawasan Tanah Laut di pantai selatan.

Rumah-rumah kecil banyak pula dibangun di sekitarnya. Bangunan aneh dengan aneka-warna, bercat kombinasi, memperindah pemandangan. Sedang bunga-bungaan pun bertanding warna, merah kuning, biru jingga, putih lembayung dan sebagainya. Sehingga benar-benar pantai Takisung ini menjadi pantai impian.

Habis bersampan-sampan, anak-anak itu lalu berbaring tidur-an di bawah pohon asoka. Sambil mendengarkan tetabuhan monyet menari di tangan pawang. Juga lagu-lagu merdu dari kaset pita suara selalu menghimbau diayun bayu.

Bukan hanya mereka saja yang bertamasya ke sana. Orang lain pun banyak pula. Dari sekolah-sekolah lain juga tidak sedikit. Bahkan banyak yang datang dengan kendaraan bermotor dari kota-kota lain yang jauh. Mereka sama menikmati masa liburan panjang setelah memiuh otak di ruangan sekolah.

Apalagi hari itu hari Minggu. Sehingga pengunjung yang datang banyak sekali. Tua muda, lelaki dan wanita. Tapi yang terbanyak adalah remaja dan anak-anak. Sehingga tempat itu jadilah ramai seperti pasar.

Dua jam kemudian, anak-anak itu telah lelah. Yang membawa sangu, masing-masing membuka bungkusannya. Makan dan minum dengan nikmatnya mereka itu.

Tapi ada pula yang pergi ke warung makan. Sekelompok anak-anak yang dikepalai oleh Herman dan Hardi, tampak mentraktir kawan-kawannya di sebuah warung minuman. Pada hal Pak Guru telah menasihatkan, jangan makan minum di warung. Makanlah dengan sangu sendiri.

Rombongan itu pulang setelah waktu asar tiba. Semua anak-anak merasa puas dengan wisata hari itu. Wisata ke pantai Takisung sangat berkesan di hati mereka.

Di dalam bus pulang, ramailah pula cerita-cerita mereka. Banyak hal yang lucu-lucu mereka alami. Itulah yang menjadi pokok percakapan, sehingga tak henti-hentinya mereka tertawa.

"Pak tua di warung itu sangat keterlaluan". kata Hardi kepada kawan-kawannya.

"Mengapa?" tanya Udin.

"Kami makan berlima di warung itu. Masing-masing makan nasi bungkus dengan lauknya telor rebus. Minum es sirop lima gelas. Pisang Ambon lima biji. Kacang goreng lima bungkus. Dia tarik bayaran Rp.1.250.–

"Oh ... mahal amat!?" ujar si Latif.

"Ya, memang kami telah dicekek leher oleh situa bangka itu". sahut Hardi dengan suara kesal. Ia merasa tertipu.

"Lalu, kau bayar atau tidak, Hardi?"

"Kubayar, memang! Malu ah, kalau berani traktir, tapi tak berani bayar. Biar dompetku robek, aku tak mau kehilangan muka". Hardi menyombong. Lubang hidungnya mengembang.

"Kau bodoh sekali, Hardi! Kalau aku seperti kau, terang aku tak mau bayar. Paling-paling kubayar Rp.500.– Itu pun sudah terlalu mahal, bukan?" kata Udin pula.

"Tapi biarlah, Hardi! Mungkin pak tua itu ingin naik haji bulan depan". Sela Kasim pula, dan semuanya pun ramai ketawa.

"Tapi ... sssstt ... aku ini bukan setolol kalian!" Kata Hardi pula sambil meletakkan ujung telunjuk ke mulutnya.

Perlahan-lahan Hardi mengeluarkan 8 buah telor rebus dari kantong plastik yang dijinjingnya. Ia berkata lagi dengan ramah kepada teman-temannya, "Mari Kawan, silakan kita makan telor-telor yang empuk ini. Aku tak mau enak sendirian, kawan!"

"Kapan kau beli telor ini, Di?"

"Begini!" jawab Hardi menjelaskan. "Waktu Pak tua itu masuk mengambil uang recehan, kuambil telornya dari atas meja. Tidak banyak, cuma 8 biji."

"Hee ... Kamu mencuri telor, Di?" Dengan tiba-tiba Ahmad menegornya. Pada hal sejak tadi Ahmad tinggal diam saja menyandarkan diri di kursi belakang. Tutur ceriah kawan-kawan itu semua menjadi perhatiannya.

"Bukan mencuri, Mad! Tapi ini tindak balasan. Dia keterlaluan membodohi aku. Masa harga Rp.500.– disunglap menjadi Rp.1.250.– Itu keterlaluan, bukan?" ujar Hardi mempertahankan

diri.

Ha ha ha ha ... ha ha ha ... ha ha ha ...

Alangkah ramainya gelak-tawa dan gurauan di dalam otobus "Bapindo" itu. Benar-benar sangat menggembirakan dan mengesankan. Sementara itu, kendaraan tersebut meluncur terus menuju kota Banjarmasin kembali.

Esok harinya, hari Senin, adalah hari terakhir bagi anak-anak kelas lima yang naik ke kelas enam, untuk berkumpul di sekolahnya. Bapak Kepala Sekolah, Pak Asy'ari, akan memberikan petunjuk dan nasihat-nasihat pada mereka, menjelang masuknya ke kelas yang baru.

"Seyogianya anak-anak pada hari ini sudah liburan. Tak perlu datang lagi ke sekolah. Tapi berhubung ada hal penting yang perlu kusampaikan pada kalian, hari ini anak-anak kuminta berkumpul lagi".

Pak Asy'ari berhenti berkata. Pandangannya tajam kepada anak-anak itu. Seperti hendak ditelannya satu persatu.

"Hardi dan Kasim! Mari sini!" Keduanya tergopoh ke muka.

"Sejak di dalam bus, pulang dari tamasya, saya sudah ingin memberi nasihat pada kalian berdua. Tapi saya tidak ingin marah di dekat sopir bus." kata Pak Asy'ari dengan suara memberat.

"Hari itu, engkau Hardi, telah mencuri telor rebus di warung orang?". Dengan tiba-tiba suaranya keras meninggi.

"Ti ... tidak, Pak!" jawab Hardi gugup. Mukanya pucat.

"Bukankah kamu sendiri yang bercerita? Kamu mengambil 8 biji telor rebus?"

"Anu ... Pak ... saya merasa ditipu oleh tukang warung, Pak. Karena itu saya balas. Saya ambil telornya".

"Itu namanya mencuri, Hardi! Kalau berjual-beli barang merasa kemahalan, harus diselesaikan. Tawar-menawar, itu biasa. Yang satu ikhlas menjual, yang satu ikhlas membayar. Tapi kalau engkau ambil barang orang lain dengan diam-diam pula, itu artinya salah besar. Engkau telah berdosa. Sama halnya engkau merampas atau mencuri. Tahu?"

Hardi tak dapat mengangkat mukanya. Ia menunduk, me-

mandangi ujung sepatu. Ia telah menyesal membuat kelakuan yang seburuk itu. Ia menyesal mengapa menceritakan hal itu di dalam bus. Padahal di dalam bus itu ada Pak Gurunya.

"Hardi! Bukankah saya selalu mengingatkan pada kalian. Di mana pun kita berada, jangan membuat dosa. Perbuatan burukmu, perbuatan baikmu, selalu dicatat oleh Malaikat Kiraaman-Kaatibin. Maukah engkau mengakui kesalahanmu itu, Hardi?" Pak Asy-'ari bertanya dengan tegas.

"Ya ... ya ... Pak!" ujar Hardi sambil menyeka air matanya. Hardi tak dapat menahan hati. Risau hatinya karena mengandung dosa itu. Dosa yang telah terlanjur diperbuatnya.

"Maukah engkau mengembalikan benda yang kau curi itu, Di?"

"Ya Pak! Tapi ... tapi ... telornya telah habis kami makan, Pak". jawab Hardi pula sambil memandang kepada kawan-kawan sekelasnya.

Pak Guru juga mengikuti pandangan Hardi. Tampak wajah-wajah yang lesu dan malu dari anak-anak itu.

Herman menelungkupkan muka ke atas meja. Tak tahan ia melihat Hardi dimarahi Pak Guru. Husin, Musa, Ardi, dan masih beberapa orang lagi, saling berpandangan. Wajahnya jadi sayu, karena merasa ikut berdosa menikmati telor curian itu.

"Nah, bukankah anak-anak yang lain ikut berdosa?" kata Pak Guru pula sambil memandang tajam pada murid-muridnya. Sepi di dalam kelas itu. Tak ada seorang pun yang berkutik.

"Hardi ! Besok harus kau ganti harga telor itu dengan uang. Delapan biji telor, delapan kali 50 rupiah, jumlahnya 400 rupiah. Uangnya engkau kirimkan dengan poswesel kepada pemilik warung itu. Engkau masih ingat alamatnya, Hardi?"

"Ti ... tidak, Pak!" Sahut Hardi tergagu-gagu.

"Saya ingat Pak. Namanya "Warung Teratai Mas", di komplek utara Pantai Takisung", kata Ardi membantu menjawab.

"Nah, besok kirimkan uang itu. Iringi dengan sepucuk surat. Engkau minta maaf kepada pak tua itu. Katakan engkau telah terambil telornya, tetapi lupa membayar. Resi posweselnya, besok

tunjukkan padaku. Selesai! Mengertikah engkau, Hardi?"

"Ya, Pak!" jawab Hardi sambil mengangguk.

"Sudah! Sana duduk!"

Maka berjalanlah Hardi menuju bangkunya semula. Sedang kawan-kawannya yang lain sama menahan nafas. Seperti menghadapi persidangan hakim di pengadilan saja.

"Kasim!" kata Pak Guru kepada Kasim yang telah berdiri. Kasim gemetar lututnya. Seperti seorang tertuduh diseret ke meja hijau. Ia mendekati meja gurunya.

"Waktu bertamasya ke Pantai Takisung, kamu rupanya ingin menolong kawan-kawanmu, bukan?" Pak Guru mulai bertanya.

Kasim hanya mengangguk.

"Kamu sama dengan Hardi. Hardi mentraktir kawan makan-minum di warung. Tapi akhirnya Hardi mencuri telor rebus". Sejenak Pak Guru diam. Matanya seperti hendak menelan Kasim.

"Kamu lain lagi caranya, Kasim? Engkau berikan bantuan, pakaian dan uang pada kawanmu. Empat orang kawanmu itu kau belikan baju, celana, topi dan lain-lain. Untuk bertamasya ke Takisung. Betulkah itu, Kasim?"

"Betul, Pak!"

"Dari mana kau dapat pakaian itu?"

"Dari abang saya. Ia berdagang pakaian, Pak!"

"Engkau jual secara kredit, bukan?"

"Ya, Pak!"

"Dan harganya, engkau lipat tiga kali, ya?"

Kasim terdiam bagai bisu. Kerongkongannya rasa tersumbat. Ia tak dapat menyahut. Tapi dengan susah payah, terdengar juga suaranya gagu: "Ee ... eee ... bayarnya kredit, Pak. Saya jual utang, lamanya lima bulan. Tapi dicicil tiap minggu, Pak!"

"Tapi, kamu keterlaluan Sim. Kamu telah menjadi lintah darat dari kawan-kawanmu sendiri. Lintah darat!"

Suara Pak Guru agak keras. Nyata benar kemarahannya. Kasim mengulaikan kepala. Tambah kecut pula hatinya, kalau punggungnya dilecut Pak Guru dengan rotan.

Murid-murid lain saling berpandangan. Mereka berbisik-bisik.

Latif, Komar, Udin, dan Jalil, sama mencuilkan kaki di bawah meja. Mereka tersangkut dalam peristiwa tersebut. Berdebar-debar hati mereka.

"Kawan-kawanmu itu terpaksa membeli pakaian berutang padamu. Sebab mereka ingin juga ikut bertamasya. Tapi engkau sendiri telah menangguk di air keruh. Kau isap darahnya. Sehingga berbulan-bulan kawan-kawanmu itu terpaksa membayar utangnya padamu. Apakah kau tidak kasihan pada teman-temanmu itu, wahai lintah darat?"

Kasim tak dapat bersuara. Tampak ia menelan berkali-kali. Ia mencoba bertahan. Tapi akhirnya, jatuh juga air matanya ke pipi. Jatuh satu, jatuh dua. Ia menangis terisak-isak di muka kelas.

Ada beberapa orang anak lainnya yang ikut berkaca-kaca matanya. Mereka ikut terharu pada Kasim yang baik hati itu. Meskipun ia dicap oleh Pak Guru sebagai lintah darat.

Mereka kasihan pada Kasim, Juga kepada Hardi. Bagi mereka, Kasim dan Hardi adalah sahabat yang baik. Mereka begitu dermawan di sekolahnya. Tapi mereka tidak menyangka, kalau di balik itu masih bisa terjadi hal-hal yang tidak baik.

"Anak-anakku semua, dengarlah!" Demikian Pak Guru berkata kemudian, sesudah Kasim disuruhnya kembali ke tempat. Tampak benar perubahan wajah Pak Guru kala itu. Ia tidak lagi sekeras tadi. Wajah dan suaranya telah melembut. Suara seorang pendidik yang penuh kasih sayang pada anak didiknya.

"Mengambil manfaat dari utang, itu namanya riba. Allah Subhanahu wa Ta'ala sangat melarang pada orang yang melakukan riba. Firmannya dalam Al Qur'an: Janganlah kamu meribakan hartamu, apalagi dengan berlipat ganda. Karena itu, Anak-anakku, kalau kalian tidak ingin dimurkai Allah, jauhilah perbuatan yang terlarang itu. Harta riba tidak bertambah. Yang bertambah hanyalah dosanya". Demikian Pak Guru Asy'ari yang selanjutnya berkata, "Besok kalian boleh berlibur panjang sampai akhir tahun. Setelah itu kalian memasuki tingkatan kelas yang baru, yaitu kelas enam. Peganglah terus segala nasihat dan petunjuk saya untuk tahun-tahun mendatang. Agar kelak kalian menjadi ummat manusia yang berguna bagi Bangsa, Nusa dan bertaqwa kepada Tuhan".

Sebentar kemudian mereka diperbolehkan pulang, setelah berjabatan salam dengan Pak Guru yang mereka cintai itu.

## 12. PENUTUP

Waktu berjalan begitu cepat. Setahun pula telah terlampaui.

Ahmad telah lulus dari sekolahnya kelas enam Ibtidaiyah. Badannya tambah berisi dan sehat.

Pak Rahman dan istri menghendaki agar sekolah Ahmad sampai di situ saja. Mereka tak mampu lagi membiayainya ke tingkat lanjutan. Apalagi Pak Rahman belakangan ini sering sakit-sakit dan uzur. Sehingga nafkah keluarganya sering dibantu oleh istri dan anak-anak. Sedang adik-adiknya Ahmad masih ada 3 orang perlu sekolah.

Namun Ahmad, anak cerdas yang keras kemauan itu, tak mau menyerah kepada nasib. Bersama-sama Komar dan Hanafi yang secita-cita ingin melanjutkan sekolah, mereka membuka usaha menambal ban sepeda sambil bersekolah. Mula-mula usahanya itu kecil-kecilan di pojok kota. Kenalannya banyak, tukang-tukang becak yang selalu minum di warungnya Pak Manap di Kampung Gadang.

Usaha tambalan ban sepeda dan becak itu jadi terkenal luas. Layanannya cepat, upahnya murah, mutunya tinggi. Sifatnya yang peramah membuat mereka banyak kawan. Banyak kawan berarti banyak rezeki. Itulah usaha permulaan yang baik bagi tiga sahabat yang akrab itu.

Setahun kemudian mereka meningkat lagi membuka bengkel sepeda motor yang diberinya nama Station Service "KOMARHANA", singkatan dari nama Komar, Hanafi dan Ahmad. Nama bengkel "KOMARHANA" jadi populer di kota Banjarmasin, yang akhirnya berpindah ke pusat kota, di salah satu blok toko di Jalan Pangeran Samudera.

"Nama Jalan Pangeran Samudera menarik hati kami. Yaitu nama asal Sultan Suriansyah, yang mesjid beliau pernah kami kunjungi di Kuin semasa kami duduk di Madrasah Ibtidaiyah", kata Ahmad dan Komar.

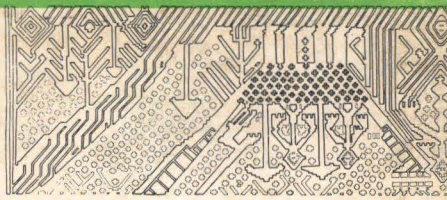
Hasil keuntungan dari perbengkelan itulah yang dapat membiayai sekolah mereka bertiga hingga ke tingkat Aliyah dan Perguruan Tinggi. Namun Ahmad secara diam-diam bersyukur, bahwa di samping ia trampil memontiri sepeda motor, malahan kini me-

reka telah memiliki masing-masing sebuah Honda-bebek sekaligus.

T A M A T

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NILAI BUDAYA





bp PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

